

# **LAPORAN**

**BASE LINE SURVEY SOSIAL EKONOMI DAN KESEHATAN  
MASYARAKAT DI SEKITAR WILAYAH PERTAMBANGAN PT MSM  
KECAMATAN LIKUPANG KABUPATEN MINAHASA UTARA DAN  
KECAMATAN BITUNG UTARA KOTA BITUNG**

**Lembaga Penelitian  
Universitas Sam Ratulangi  
Manado  
Oktober 2005**

# **TIM SURVEY**

## **Penanggung Jawab**

**Prof. DR. Ir. John Rantung, MS (Ketua Lemlit Unsrat)**

## **Pelaksana**

### **Ketua**

**Ir. Bonie F. J. Sondakh, MS**

### **Anggota**

**Ir. Hendrik Gijoh, M.Si**

**Ir. Hanny Rembang, M.Si**

**Ir. Jet S. Mandey, MS**

## **KATA PENGANTAR**

Di dalam rangka pemutakhiran data sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat di sekitar wilayah pertambangan PT MSM maka sejak awal bulan Oktober 2005 telah dilakukan survey. Salah satu metode survey yang dilakukan adalah Focus Group Discussion (FGD). Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan survey berdasarkan kuesioner di setiap desa lokasi binaan PT MSM. Hasil sementara berupa draft laporan FGD tersebut disajikan menurut desa-desa binaan tersebut. Penyajiannya secara sistematis hasil masing-masing desa kemudian ada pembahasan singkat dan penutup.

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini terutama para fasilitator dan masyarakat yang banyak memberikan informasi dalam diskusi yang intensif. Demikian juga kepada pihak PT MSM yang telah memfasilitasi kegiatan ini diucapkan terima kasih.

Manado, 20 Oktober 2005

Tim Survey

## DAFTAR ISI

Isi	Halaman
I. PENDAHULUAN .....	1
II. METODE BASE LINE SURVEY	3
III. HASIL.....	8
III. PENUTUP.....	60

## DAFTAR TABEL

Isi	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk, Rumahtangga (KK) di Desa Lokasi dan Jumlah Sampel Rumahtangga Daerah Survey.	4
Tabel 2. MatriksKerangka Analisis Beragam Variabel Kesehatan dan Sosial Ekonomi	6
Tabel 3. Lokasi dan jumlah kelompok kegiatan FGD	7
Tabel 4. Distribusi responden menurut kelompok umur dan jenis kelamin	15
Tabel 5. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin	16
Tabel 6. Distribusi jumlah dan persentase responden menurut lapangan kerja	17
Tabel 7. Struktur penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin	18
Tabel 8. Distribusi Penduduk menurut jumlah dan persentase menurut Tingkat Pendidikan	20
Tabel 9. Distribusi Jumlah penduduk menurut status dalam rumahtangga dan rata-rata jumlah anggota rumahtangga (besar keluarga) di setiap desa	21
Tabel 10. Distribusi penduduk menurut Jumlah/persentasi status perkawinan di setiap desa	22
Tabel 11. Distribusi penduduk menurut kegiatan/lapangan kerja utama dan lapangan tambahan.	23
Tabel 12. Jenis bangunan rumah tempat tinggal.	24
Tabel 13. Luas bangunan rumah tempat tinggal	24
Tabel 14. Luas pekarangan rumah tempat tinggal penduduk	25
Tabel 15. Status penguasaan rumah tempat tinggal	25
Tabel 16. Jumlah dan persentase ketersediaan fasilitas perumahan	26
Tabel 17. Jumlah dan persentase Alternatif jika tidak tersedia Fasilitas perlengkapan perumahan	27
Tabel 18. Jumlah/Persentase pemilikan Peralatan Rumah tangga dan untuk keperluan produksi	28
Tabel 19. Keadaan anggota rumahtangga menurut daerah/desa tempat kelahiran	29
Tabel 20. Jumlah/persentase anggota rumah tangga menurut alasan mengapa mereka tinggal di desa saat ini	30
Tabel 21. Jumlah/persentase anggota rumah tangga menurut lama/waktu tinggal di desa saat ini	30
Tabel 22. Jumlah/persentase anggota rumahtangga yang melakukan perjalanan/ bepergian keluar desa	31
Tabel 23. Jumlah/persentase anggota rumahtangga menurut tujuan utama melakukan perjalanan/bepergian keluar desa	31
Tabel 24. Jumlah/persentase anggota rumahtangga yang melakukan perjalanan/ bepergian keluar propinsi	32

Tabel 25. Jumlah/persentase anggota rumahtangga menurut tujuan utama melakukan perjalanan/bepergian keluar propinsi	32
Tabel 25. Jumlah/Persentase penduduk yang bekerja dan tidak bekerja mencari nafkah seminggu yang lalu menurut desa	33
Tabel 26. Jumlah jam kerja penduduk per hari masing-masing desa	34
Tabel 27. Lapangan Kerja penduduk yang mempunyai aktifitas bekerja pada saat Survey	35
Tabel 28. Distribusi penduduk yang bekerja menurut status dalam lapangan kerja	36
Tabel 29. Jumlah/persentase rumahtangga menurut luas penguasaan tanah pertanian secara keseluruhan	37
Tabel 30. Rata-Rata luas penguasaan tanah menurut jenis penggunaan dan status penguasaan secara keseluruhan	38
Tabel 31. Jumlah/Persentase Rumahtangga Sampel Menurut Tingkat dan Sumber Pendapatan	39
Tabel 32. Jumlah/Persentase Rumahtangga Sampel Menurut Tingkat dan Sumber Pendapatan seluruh desa	41
Tabel 33. Rata-rata jumlah dan persentase pendapatan rumahtangga per bulan menurut sumber pendapatan masing-masing desa	42
Tabel 34. Jumlah/Persentase Rumahtangga Sampel Menurut Jenis dan Tingkat pengeluaran Untuk keperluan <b>makanan</b> secara keseluruhan wilayah survey <sup>44</sup>	
Tabel 35. Rata-rata jumlah pengeluaran rumahtangga untuk keperluan <b>makanan</b> per bulan masing-masing desa survey	45
Tabel 36. Jumlah/persentase rumahtangga menurut jenis dan tingkat pengeluaran rumahtangga untuk keperluan non makanan	46
Tabel 37. Rata-rata jumlah Pengeluaran rumahtangga untuk keperluan <b>non makanan</b> per bulan masing-masing desa	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Piramida penduduk	19
Gambar 2. Proporsi penduduk menurut tingkat pendidikan	20

# LAPORAN

## BASE LINE SURVEY SOSIAL EKONOMI DAN KESEHATAN MASYARAKAT DI SEKITAR WILAYAH PERTAMBANGAN PT MSM KECAMATAN LIKUPANG KABUPATEN MINAHASA UTARA DAN KECAMATAN BITUNG UTARA KOTA BITUNG

### I. PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Beroperasinya suatu usaha pertambangan di suatu wilayah selalu akan menimbulkan masalah pro kontra antara setuju dan menolak. Permasalahan pro kontra ini berkenaan dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh adanya limbah yang berbahaya terhadap lingkungan akibat adanya kegiatan pertambangan tersebut. Tetapi dengan memaksimalkan fungsi dan peranan teknologi maka dampak negatif dari kegiatan tersebut dapat diminimaliser sehingga tidak merupakan ancaman bagi lingkungan, terutama terhadap masyarakat (manusia dan makhluk hidup lainnya). Adanya suatu investasi di bidang pertambangan di wilayah Likupang dan sekitarnya diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah itu khususnya dan daerah propinsi Sulawesi Utara pada umumnya. Namun demikian sejauhmana perubahan-perubahan itu akan terjadi dikemudian hari masih harus dibuktikan.

Untuk mengetahui dan meminimaliser berbagai permasalahan yang mungkin akan timbul di kemudian hari saat beroperasinya usaha pertambangan di wilayah Likupang maka terlebih dahulu perlu diketahui profile masyarakat diwilayah itu sebagai data dasar kondisi saat belum beroperasi. Hal-hal itu menyangkut status kesehatan, tingkat kesejahteraan, partisipasi, kondisi sosial budaya, ekonomi dan persepsi masyarakat terhadap adanya usaha pertambangan. Informasi dasar ini akan digunakan sebagai acuan dalam peningkatan partisipasi/pelibatan dan pemberdayaan masyarakat untuk meminimaliser permasalahan. . Salah satu cara survey yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan diskusi kelompok (Focus Group Discussion) untuk merekam isue-isue pokok yang sedang berkembang dalam masyarakat di wilayah itu secara kualitatif.

#### 1.2. Tujuan

Sebagaimana TOR yang ditetapkan oleh PT Meares Soputan Mining (MSM) maka rumusan tujuan kegiatan pemutakhiran data melalui baseline survey adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Untuk memberikan informasi tentang kondisi kesehatan dan sosial ekonomi secara umum dari sembilan desa binaan PT. MSM yang akan digunakan sebagai bahan acuan kegiatan selanjutnya; dan dua desa di luar desa binaan.
- 1.2.2. GLC Departement dapat menentukan sasaran program yang sesuai dengan masalah yang ada.
- 1.2.3. GLC Departement dapat membuat program yang lebih proaktif untuk mengatasi masalah yang akan timbul.
- 1.2.4. Untuk menentukan pengalokasian waktu kegiatan yang digunakan pada program pemberdayaan masyarakat sehingga kegiatan dapat dibuat dengan baik.
- 1.2.5. Pengalokasian biaya untuk program pemberdayaan masyarakat akan lebih tepat dan akurat dalam penggunaannya, karena masalahnya telah diketahui dengan pasti.
- 1.2.6. Dapat menjadi bahan perbandingan yang valid pada waktu melakukan survey akhir diakhir kegiatan tambang.

### **1.3. Out Put**

Sebagian mana tujuan tersebut diatas telah ditetapkan maka output dari kegiatan pemutakhiran data melalui baseline survey diharapkan akan menghasilkan output sebagai berikut:

- 1.3.1. Mengetahui kondisi kesehatan, lingkungan sosial dan ekonomi dari setiap desa binaan.
- 1.3.2. Mendapatkan informasi tentang penyakit umum yang sering diderita orang dewasa di setiap desa binaan.
- 1.3.3. Mengetahui kondisi atau drajat kesehatan perdesa.
- 1.3.4. Mendapatkan informasi tentang sumberdaya alam, manusia sebagai potensi yang dapat dikembangkan.
- 1.3.5. Mendapatkan informasi potensi konflik yang mudah terjadi diantara masyarakat desa binaan.

## II. METODE BASE LINE SURVEY

### 2.1. Survey sampel

Baseline survey kesehatan dan sosial ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang fakta-fakta, gejala-gejala dan masalah yang sedang berlangsung secara faktual dalam masyarakat. Informasi yang diperoleh akan digunakan sebagai data dasar dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan di wilayah pertambangan PT MSM. Metode survey ini mengkaji beberapa variabel kesehatan dan sosial ekonomi secara umum dalam cakupan wilayah/sampling tertentu yang dikumpulkan melalui wawancara (berpedoman pada daftar pertanyaan). Secara berturut-turut rancangan prosedur, teknik dan metode baseline survey ini adalah sebagai berikut:

### 2.2. Lokasi dan Sampel Survey

Wilayah survey dibagi dalam dua bagian yakni:

2.2.1. Main Area adalah desa-desa yang menjadi binaan perusahaan secara langsung dan akan mendapatkan program yang dilakukan oleh GLC Department yaitu meliputi 9 desa (6 desa di Kabupaten Minahasa Utara dan 3 desa di Kota Bitung)

2.2.2. Secondary area adalah 2 desa pembanding yang ada disekitar wilayah itu tetapi tidak menerima perlakuan program sebagaimana 9 desa terdahulu di atas. Tujuan penetapan kedua desa ini adalah sebagai pembanding dalam mengevaluasi dampak dari program di kemudian hari. Penetapan desa-desa yang menjadi daerah survey dilakukan secara sengaja berkaitan dengan keperluan pembinaan/pemberdayaan yang akan dilakukan oleh PT. MSM.

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Rumahtangga (KK) di Desa Lokasi dan Jumlah Sampel Rumahtangga Daerah Survey.

Wilayah Kecamatan/Desa	Jumlah Jiwa	Jumlah KK	Jumlah Sampel(KK)
<b><i>I. Main Area</i></b>			
Kec. Likupang /Kab. Minut.			
1. Winuri	860	231	35
2. Maen	246	103	15
3. Wineru	823	190	29
4. Kalinaun	808	324	49
5. Rinondoran	1 159	321	48
6. Pinenek	657	183	27
Kec. Bitung Utara/Kota Bitung			
1. Pinasungkulan	697	204	31
2. Batu Putih Atas	1 706	483	72
3. Batu Putih Bawah	1 756	476	71
<b>Jumlah I</b>	<b>8 712</b>	<b>2515</b>	<b>377</b>
<b><i>II. Secondary Area</i></b>			
Kec. Likupang Timur/ Kab. Minut			
1. Paslaten	910	249	37
Kec. Bitung Utara/Kota Bitung			
1. Tewaan	818	234	35
<b>Jumlah II</b>	<b>1 728</b>	<b>483</b>	<b>72</b>
<b>Jumlah I + II</b>	<b>10 440</b>	<b>2 998</b>	<b>449</b>

*Jumlah sampel ditetapkan lebih kurang 15% dari populasi rumahtangga.*

### 2.3. Responden

Sebagai unit analisa utama dalam baseline survey ini adalah rumahtangga; oleh sebab itu yang menjadi responden adalah kepala rumahtangga dan anggota rumahtangga lainnya (bapak, ibu, anak-anak). Jumlah responden rumahtangga berjumlah 449 orang yang ditetapkan secara acak atau secara sistmatis. Penetapannya tergantung keadaan masyarakat di lokasi, apabila kondisi sosial ekonomi cukup homogen maka penetapan responden dilakukan secara acak sederhana atau sistimatis dengan terlebih dahulu menyusun sampling frame (daftar rumahangga di setiap desa).

Disamping responden rumahtangga juga beberapa jenis reponden lainnya seperti tokoh masyarakat (formal dan informal leader) di setiap desa ditetapkan sebagai responden. Jumlah responden tokoh masyarakat ditetapkan 5 orang setiap desa, dengan demikian jumlah seluruh responden tokoh masyarakat adalah 55 orang.

## **2.4. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menggunakan daftar pertanyaan (questionary), pengamatan langsung dan beberapa metode khusus seperti FGD (Focus Group Discussion) dan indepth interview. Daftar pertanyaan (lampiran proposal ini) akan diisi oleh semua responden rumahangga yang dikumpulkan oleh enumerator (pengumpul data melalui wawancara langsung).

Daftar pertanyaan yang disusun dilengkapi dengan pedoman mengisi serta pelatihan tenaga pengumpul data. Sebelum diadakan pengumpulan data, maka terlebih dahulu diadakan uji coba pengisian daftar pertanyaan pada sejumlah responden yang terbatas untuk koreksi.

Khusus untuk metode FGD akan dibentuk 1 kelompok diskusi di setiap desa kemudian melakukan diskusi dipandu oleh tenaga ahli, terfokus pada permasalahan lingkungan .

Untuk melengkapi penyusunan baseline data maka akan dikumpulkan data sekunder yang berasal dari berbagai instansi dan institusi yang terkait dengan masalah kesehatan dan sosial ekonomi. Data sekunder tersebut antara lain berasal dari kantor-kantor Desa, Kecamatan, Puskesmas, Kepolisian setempat dan lain-lain yang relevan.

## **2.5. Analisis**

Prosedur analisis data akan melalui tahap-tahap : rasionalisasi data (kelengkapan pengisian daftar pertanyaan), tabulasi data, entry data (program Excel), analisis dan narasi. Hasil analisis disajikan secara deskriptif melalui tabulasi tunggal dan tabulasi silang sesuai dengan variabel yang diamati. Khusus untuk data kualitatif yang diperoleh melalui kegiatan FGD akan diuraikan secara deskriptif melalui pendekatan kualitatif.

Tabel 2 : Matriks Kerangka Analisis Beragam Variabel Kesehatan dan Sosial Ekonomi

No	Konsep/ Komponen Lingkungan	Variabel/Parameter	Sumber Data/ Cara Pengumpulan Data		Metode Analisis	
			Primer	Sekunder	Kualitatif	Kuantitatif
1	Kesehatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Morbiditas</li> <li>• Mortalitas</li> <li>• Pangan dan Gizi</li> <li>• Preventif</li> <li>• Curative</li> <li>• Carier</li> <li>• Tempat tinggal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Quest/interview/resp</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/observasi</li> </ul>	Puskesmas/ Kantor Statistik/Ke camatan/Ka ntor Desa	Deskripsi hasil Indepth interview, FGD dan hasil observasi	Tabulasi frekuensi/sil ang,rata- rata,relatif dibuat narasi
2	Sosial/Demo grafi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur keluarga</li> <li>• Struktur Pendidikan</li> <li>• Struktur Penduduk</li> <li>• Mobilitas</li> <li>• Kelembagaan</li> <li>• Religius</li> <li>• Persepsi</li> <li>• Partisipasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Quest/interview/resp</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/observasi</li> <li>-</li> </ul>	Puskesmas/ Kantor Statistik/Ke camatan/Ka ntor Desa  FGD	-	Tabulasi frekuensi/sil ang,rata- rata,relatif dibuat narasi
3	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur Pekerjaan</li> <li>• Pendapatan</li> <li>• Pengeluaran</li> <li>• Penguasaan Faktor produksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Quest/interview/resp</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> </ul>	-	Stratifikasi sosial/FGD	Tabulasi frekuensi/sil ang,rata- rata,relatif dibuat narasi
4	Kamtibmas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelanggaran Hukum</li> <li>• Konflik perorangan</li> <li>• Konflik kelompok</li> <li>• Kegiatan keramaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Quest/interview/resp</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> <li>- Quest/interview</li> </ul>	Polsek Kantor Desa Tokoh masyarakat	Potensi konflik /FGD	Tabel frekuensi
5	Budaya/Adat istiadat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peninggalan</li> <li>• Norma-norma</li> <li>• Budaya Fisik</li> <li>• Budaya Seni</li> <li>• Modernisasi</li> <li>• Teknologi</li> </ul>	- FGD	Kantor Desa Tokoh masyarakat	Arah perubahan sosial – sistem nilai/norm a FGD	-
6	Sarana/prasa rana Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan</li> <li>• Bangunan</li> </ul>	-	Kantor Desa	Fasilitas,ak sesibilitas, mobilitas	-
7	Potensi Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanian</li> <li>• Perikanan</li> <li>• Peternakan</li> <li>• Pertambangan</li> <li>• Kehutanan</li> <li>• Kelautan</li> </ul>	-	Kecamatan/ Kantor Desa	Kecenderu ngan mobilsasi sumber daya alam	Tabel perkembang an potensi

## 2.6. Metode dan Rancangan FGD

FGD : Yaitu kegiatan pengumpulan data kualitatif menyangkut permasalahan yang berkaitan dengan beberapa aspek kesehatan dan sosial ekonomi masyarakat (termasuk didalamnya potensi wilayah). Kegiatan yang dimaksud adalah dari pihak pelaksana survey akan menyiapkan fasilitator, sekaligus sebagai pemandu diskusi. Diskusi tersebut diikuti oleh beberapa tokoh masyarakat, key informan dan beberapa sumber lain yang seluruhnya berjumlah 8 – 12 orang (tergantung dari besarnya populasi penduduk di setiap desa). Fasilitator mengemukakan permasalahan yang selanjutnya akan dibahas sendiri oleh kelompok diskusi tersebut. Proses dan hasil diskusi dicatat oleh fasilitator kemudian membuat resumi mengenai hasil disikusi.

Topik atau isu-isu yang digali/diangkat dalam diskusi tersebut meliputi: Aspek kesehatan masyarakat. Sosial demografi/Ketenagakerjaan. Budaya/adat istiadat, Perubahan sosial ekonomi, Persepsi tentang pertambangan MSM., Kamtibmas

Lokasi kegiatan FGD:

Tabel 3. Lokasi dan jumlah kelompok kegiatan FGD

Kabupaten Kota	Kecamatan	Desa – desa di dalam Binaan ( Main Area)	Jumlah Kelompok
Minahasa Utara	Likupang Timur	1. Winuri 2. Maen 3. Wineru 4. Kalinaun 5. Rinondoran 6. Pinenek	1 kelompok 1 kelompok 1 kelompok 1 kelompok 1 kelompok 1 kelompok
Kota Bitung	Bitung Utara	7. Pinasungkulan 8. Batu Putih Atas 9. Desa Batu Putih Bawah	1 kelompok 1 kelompok 1 kelompok
Desa- desa di luar binaan(Secondary Area)			
Minahasa Utara	Likupang Timur	10. Desa Paslaten	1 kelompok
Kota Bitung	Bitung Utara	11. Desa Tewaan	1 kelompok

Lokasi FGD ini juga sama dengan lokasi survey data dasar yang dilakukan lewat questioner. Kegiatan FGD dilaksanakan di kantor desa atau di rumah kepala Desa/penduduk lainnya yang cukup luas.

### 3. HASIL

#### 3.1. Keadaan Umum Wilayah Survey

##### DATA PENDUDUK DAN WILAYAH

Data Jumlah penduduk dan luasan wilayah di Desa-Desa Binaan PT MSM  
Kecamatan Likupang Timur, dan Bitung Utara

No	Nama Desa / Kelurahan	Jumlah Penddk (Jiwa)	Jumlah R.Tangga	Luas Wilayah	Keterangan
1	Rinondoran	1121	387	639 ha	Luas Wilayah
2	Kalinaung	1134	314	418 ha	„
3	Pinenek	662	172	4025 ha	„
4	Desa Maen	1116	324	750 ha	„
5	Desa Winuri	1051	276	1400 ha	„
6	Wineru	760	223		
7.	Paslaten	848	238		
8	Kelurahan Pinasungkulan	649		(25,77 ha)	Luas Kelurahan
9	Kelurahan Batu putih Bawah	1170	476	(1,046 ha)	Luas Kelurahan
10	Kelurahan Batu Putih Atas	1617		(8,86 ha)	Luas Kelurahan
11	Kelurahan Tewan	685		(4,29 ha)	Luas Kelurahan

## DATA SEKUNDER

### I. Kecamatan Likupang Timur.

#### A. Penduduk

Jumlah Penduduk Kecamatan Likupang Timur 22.903 Jiwa, dimana terdiri laki-laki 10.979 orang laki-laki dan perempuan 10.924 Orang dengan Jumlah 5843 Kepala Keluarga (KK). Masyarakat di Kecamatan Likupang Timur terdiri dari beberapa etnis, yaitu : Minahasa, Sangihe Talaud, Gorontalo, BolMong, serta Jawa.

#### B. Luas Wilayah serta Jumlah Desa.

Luas Wilayah Kecamatan Likupang Timur 21.661 Km<sup>2</sup> atau  $\pm 24$  % dari luas Kabupaten Minahasa Utara yang 91.849 ha. Kecamatan Likupang Timur mempunyai 21 buah desa dengan jumlah jaga 71 buah.

#### C. Batas Wilayah, Musim serta Suhu Udara.

Kecamatan Likupang Timur berbatasan dengan Wilayah :

- Sebelah Utara dengan laut Sulawesi dan Sangihe talaud
- Sebelah Timur dengan Kota Bitung
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Dimembe, Wori dan Kota Bitung
- Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kecamatan Likupang Barat

Di Wilayah ini pada bulan Maret sampai Agustus biasanya musim panas, sedangkan musim hujan biasanya terjadi pada bulan September sampai dengan Pebruari dan biasanya pada bulan-bulan tersebut disertai dengan angin barat dan timur.

Suhu udara minimum di Wilayah ini adalah 20° Celcius dan biasanya terjadi pada musim penghujan, sedangkan suhu rata-rata maksimum 30° Celcius yang terjadi pada musim kemarau.

#### D. Luasan Per-Jenis Komoditas

##### 1. Komoditas Perkebunan

Jenis Komoditas Tanaman Perkebunan yang ada di Wilayah Kecamatan Likupang Timur, meliputi : Tanaman Kelapa, Cengkih, Pala, Vanili, Cacao, Kopi, Jambu Mete, dan Aren.

No	Jenis Komoditi	Luasan (ha)	Jlh. Tanaman (pohon)	Produksi (ton)
1	Kelapa	11.106,62	999.596	8.917,234
2	Cengkih	313,21	59.257	167,78
3	Pala	27,75	2.775	2,30
4	Vanili	50,39	155.250	7,39
5	Cacao	94,84	44.332	9,20
6	Kopi	2,95	4.240	2,28
7	Jambu mete	197,25	36.558	16,61
8	Aren	155,98	16.979	40,54
	Jumlah	11.948,99		

## 2..Komoditas Pertanian Tanaman Pangan.

Jenis tanaman pertanian yang ada di Wilayah Kecamatan Likupang Timur, meliputi :

No	Jenis Tanaman	Luasan (ha)			Produktifitas Ton / ha
		Potensi	dimanfaatkan	Persentase pemanfaatan*	
1	Ubi Jalar	310	154	49.7	31,76
2	Ubi Kayu	962	302	31.4	12,56
3	Kedele	85,50	3,50	3.5	1,40
4	Jagung	3.056	1.024	33.5	1,99
5	Kacang Tanah	660	245	37.1	1,41
6	Kacang Hijau	231	56	24.2	0,82
7	Padi Sawah	447	202	45.2	3,20
8	Padi Ladang	4.105	1.738	42.3	2,02
		9.856,5	3.724,5	37.8	

Sumber : Profil Kecamatan Likupang Timur tahun 2005

\*) hasil perhitungan

## E. Kesehatan

Sepuluh (10) Jenis penyakit menonjol di Kecamatan Likupang Timur hasil kunjungan ke Puskesmas selama 9 bulan ( Januari – September 2005) disajikan dalam table berikut :

No.	Penyakit	Bulan Ke-								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Diare	13	7	18	20	7	18	15	17	27
2	ISPA	72	51	77	92	151	82	89	92	47
3	Malaria	24	15	18	21	12	10	7	4	3
4	TB Paru	7	7	9	4	4	5	6	12	3
5	Caries Gigi	9	12	5	13	-	-	-	-	-
6	Peny.Mata Lain	4	6	10	7	-	-	-	-	-
7	Peny. Kulit Infeksi	4	6	6	13	9	-	6	-	-
8	Kecelakaan Roda Paksa	7	3	9	12	7	11	13	12	-
9	Hipertensi	20	11	5	13	9	8	9	6	3
10	Penyakit lain	57	52	47	111	45	44	32	20	43

#### F. SARANA FISIK

##### 1. Sarana Pendidikan yang ada di Wilayah Kecamatan Likupang Timur :

- TK 4 buah
- SD 29 buah
- SLTP 10 buah
- SLTA 2 buah

##### 2. Sarana Kesehatan, yaitu :

- Puskesmas Likupang
- Puskesmas Desa Batu

##### 3. Sarana Peribadatan :

- Kristen Protestan 42 buah
- Kristen Katolik 10 buah
- Islam 7 buah
- GPDI 29 buah
- Advent 5 buah

## KEADAAN UMUM KECAMATAN BITUNG UTARA

### 1. Penduduk.

Hingga tahun 2004, jumlah penduduk dari Kecamatan Bitung Utara adalah 14.836 jiwa yang terdiri atas 4.295 Kepala keluarga, atau rata-rata per Keluarga terdiri dari 3,45 jiwa.

### 2. Luas Wilayah.dan Jumlah Kelurahan.

Kecamatan Bitung Utara mempunyai luas wilayah 13.460 ha, dimana jika dibandingkan dengan luas Wilayah Kota Bitung Kecamatan ini sekitar 44,87 %. Tingkat kepadatan penduduk di Wilayah Kecamatan Bitung Utara 0,91 orang / ha. Jumlah Kelurahan di Kecamatan ini yaitu 12 buah dan terdiri atas 34 Lingkungan, serta 104 RT.

### 3. Topografi, Batas Wilayah, dan Iklim..

Topografi di wilayah Kecamatan Bitung Utara di Domininasi keadaan tanah yang berombak berbukit dengan kemiringan  $15^{\circ} - 40^{\circ}$  dimana sekitar 7.388 ha atau 54,16 % dari luas wilayah. Selanjutnya kondisi topografi terluas kedua adalah yang bergunung sebesar 5594 ha atau 41,02 % dari total luasan wilayah kecamatan Bitung Utara. Ketinggian dari permukaan laut adalah 1 – 700 m, dengan curah hujan rata-rata pertahun 1.200 mm.

Wilayah Kecamatan Bitung mempunyai batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Wilayah Kabupaten Minahasa Utara dan laut Maluku
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bitung Barat, Bitung Timur, dan Bitung Tengah.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Wilayah Kabupaten Minahasa Utara.

### 4. Gunung, Sungai , serta Cagar Alam.

a. Beberapa Gunung yang ada di Kecamatan Bitung Utara, yaitu :

- Gunung Dua Sudara dengan tinggi 1.351 m
- Gunung Tangkoko 870 m
- Gunung Batu Angus 1.109 m
- Gunung Klabat (Sebagian masuk Wil. Bitung Utara) 1.195 m tingginya.

b. Sungai yang ada di Kecamatan Bitung Utara:

- Sungai Girian
- Sungai Araren
- Sungai Batu Putih
- Sungai Tewaan
- Sungai Danowudu ( yang mensuplai air ke Kota Bitung)

c. Cagar Alam / Hutan

- Cagar Alam Tangkoko Batu Angus : 3.831 ha
- Cagar Alam Dua Sudara : 1.150 ha
- Kawasan Hutan Lindung : 6.057 ha
- Hutan wisata Danowudu : 17,7 ha
- Taman Wisata Batu Putih : 615 ha
- Taman Wisata Batu Angus : 635 ha

Di Wilayah ini juga terdapat beberapa jenis Binatang yang dilindungi dan berada di Hutan Hutan Cagar Alam, yaitu : Sapi Hutan, Babi Rusa, Burung Maleo, Kera Hitam Sulawesi, Kus-Kus, Beberapa Jenis burung diantaranya Burung Tahun, dan Kera terkecil di Dunia yaitu *Tarsius Spectrum*.

5. Pertanian

Jenis tanaman pertanian yang dikembangkan yaitu : Jagung, Ubi-ubian, Kacang-kacangan, rempah dan sayur-sayuran dan termasuk perikanan darat. Luas areal pertanian yang diusahakan untuk menanam tanaman tersebut adalah 1.311,5 ha.

Komoditi perkebunan yang diusahakan masyarakat di Kecamatan Bitung Utara, yaitu : Kelapa, Cengkih, Pala, Kopi, Coklat, Panili, serta Jambu mete. Komoditi yang menonjol yaitu kopra dengan hasil produksi per tahun 6.728 Ton yang diperoleh dari sejumlah 227.380 pohon kelapa yang berbuah.

Di sub sector Peternakan, jenis ternak yang di usahakan penduduk berupa : Sapi sebanyak 640 ekor, Kambing sejumlah 129 ekor, Babi 2.874 ekor, dan kuda sebanyak 9 ekor. Sedangkan ternak unggas, yaitu ; Itik 114 ekor, ayam buras 20.488 ekor, ayam Buras 17.662 ekor.

6. Fasilitas Fisik Kesehatan dan Pendidikan

a. Fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Bitung Utara, meliputi :

- Puskesmas 1 buah
- Puskesmas Pembantu 6 buah

- Puskesmas keliling Darat 1 buah

b. Jumlah Fasilitas Fisik Pendidikan di Kecamatan Bitung Utara

- TK ( Taman Kanak- Kanak 8 buah
- SD (Sekolah dasar) 17 buah
- SLTP ( Sekolah Lanjutan Tigkat Pertama) 4 buah
- SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) 2 buah

7. Jumlah Pemeluk Agama serta Fasilitas Peribadatan, di Kecamatan bitung utara

Jumlah pemeluk agama, yaitu :

Kristen : 12.774 Orang

Islam : 1.396 Orang

Katolik : 1.205 Orang

Hindu : 11 Orang

Jumlah Fasilitas Peribadatan yaitu :

No	Fasilitas Peribadatan	Jumlah ( buah)
1.	Gereja Kristen	34
2	Gereja Katolik	6
3.	Mesjid	5
	Jumlah	45 Buah

3.2. Karakteristik Responden

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa sampel penelitian ini meliputi 11 desa yang terdapat di 2 wilayah Kecamatan. Diantara desa-desa tersebut terdapat 9 desa merupakan desa binaan PT MSM dan dua desa lainnya merupakan desa pembanding (bukan desa binaan) yang terletak di luar wilayah pertambangan.

Dalam penelitian ini sebagai unit analisa adalah rumahtangga, karena itu yang menjadi responden adalah seseorang yang berstatus sebagai suami atau istri yang mewakili pria da/atau wanita dalam satu struktur masyarakat. Responden suami atau istri dipandang sangat mampu memberi informasi (karena mengetahui/mengalami hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang ada dalam kuesioner (sosial ekonimi dan kesehatan anggota rumahtangga).

Beberapa karakteristik utama responden adalah sebagai berikut:

### 3.2.1. Umur Responden.

Secara keseluruhan jumlah responden adalah 508 orang yang terdiri atas 143 orang wanita (28,1%) dan 365 orang pria (71,9%). Distribusi menurut jenis kelamin ini tidak dapat dijadikan gambaran tentang struktur penduduk tetapi hanya sebagai wakil responden saja yang menunjukkan bahwa responden pria lebih banyak dari responden wanita. Aspek umur responden, persentase terbesar berada diantara umur 26 – 55 tahun yakni berkisar antara 21,0% - 29,0%. Hal ini menunjukkan tingkat kedewasaan dan kemampuan responden memberikan informasi cukup baik .

Distribusi responden secara terinci dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi responden menurut kelompok umur dan jenis kelamin

Umur	Wanita		Pria	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<=25	18	12,6	16	4,4
26 - 35	37	25,9	106	29,0
36 - 45	36	25,2	93	25,5
46- 55	30	21,0	81	22,2
56 -65	14	9,8	45	12,3
>65	8	5,6	24	6,6
Jumlah	143	100	365	100
	28,1%		71,9%	

N = 508

### 3.2.2. Pendidikan.

Secara keseluruhan keadaan pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar hanya mencapai pendidikan Sekolah Dasar yakni pria 52, 20% dan wanita lebih tinggi yakni 56,94%. Makin tinggi tingkat pendidikan maikn sedikit jumlah dan persentase responden yang mencapainya. Ada ecenderungan pendidikan wanitadi tingkat perguruan tinggi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pria yakni wanita 4,7% dan pria hanya 1, 92%. Perbandingan ini, seperti halnya penjelasan pada tabel 1 terdahulu belum menggambarkan struktur pendidikan penduduk secara keseluruhan sebab hanya sampel terbatas pada responden suami atau istri. Perbedaan-perbedaan lebih jauh tentang hal ini dapat dilihat nanti pada hasil pengukurang seluruh anggota rumahtangga.

Distribusi responden menurut pendidikan dan jenis kelamin dapat dilihat lebih rinci pada

tabel 2 berikut ini. Rendahnya persentase responden pada tingkat pendidikan tinggi dapat dipahami sebagai ciri umum masyarakat pedesan.

Tabel 5. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin

No	Tingkat Pendidikan	Wanita		Pria	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sekolah Dasar	82	56,94	190	52,20
2	Sekolah Menengah Pertama	35	24,31	104	28,57
3	Sekolah Menengah Atas	21	14,58	63	17,31
4	Perguruan Tinggi	5	4,17	8	1,92
	Jumlah	143	100,00	365	100,00

N = 508

### 3.2.3. Agama

Agama responden sebagian besar atau 91,5% adalah Kristen dan 8,5% Islam. Distribusi ini tidak menggambarkan distribusi penduduk secara keseluruhan tetapi hanya bagian dari sampel yang tidak mencakup seluruh wilayah kecamatan lokasi survey. Dari 11 desa sampel terdapat 1 desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam yakni desa Maen dan satu desa lainnya hampir berimbang antara penduduk beragama Kristen dan Islam yakni desa Wineru. Distribusi penduduk menurut agama secara keseluruhan dapat dilihat dari data sekunder yang dikeluarkan oleh kantor Statistik berupa monografi desa/Kecamatan atau Kecamatan Dalam Angka.

### 3.2.4. Lapangan Kerja

Lapangan kerja responden bervariasi menurut desa. Desa yang berada di tepi pantai pada umumnya pekerjaan atau lapangan kerja utama penduduk adalah nelayan. Sebaliknya jika desa itu terletak agak jauh dari pantai maka lapangan kerja mereka adalah pertanian. Namun demikian secara keseluruhan lapangan kerja utama adalah bidang pertanian (perkebunan, peternakan, kehutanan). Masyarakat desa pada umumnya mempunyai pekerjaan tambahan dalam bidang pertanian jika hal itu bukan utama. Distribusi responden menurut lapangan kerja utama dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini. Data dalam tabel tersebut menunjukkan persentase terbesar responden mempunyai lapangan kerja pertanian (34,45%), selanjutnya bidang perikanan yakni sebanyak 21,06%.

Beberapa lapangan kerja lainnya tergolong sangat sedikit kurang dari 6%. Khusus untuk pekerjaan rumah tangga sebagaimana dalam tabel tersebut bukan tergolong lapangan kerja tetapi sudah dianggap sebagai bagian dari kegiatan utama teruyama responden wanita yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga yang berfungsi mengatur

kepentingan dalam rumahtangga . Selengkapnya mengenai lapangan kerja penduduk disajikan pada bagian hasil survey tentang ketenaga kerjaan penduduk usia kerja.

Tabel 6. Distribusi jumlah dan persentase responden menurut lapangan kerja

No	Lapangan kerja	Jumlah	%
1	Pertanian	175	34,45
2	Perikanan	107	21,06
3	Pertambangan	3	0,59
4	Industri Pengolahan	5	0,98
5	Listrik	1	0,20
6	Bangunan	9	1,77
7	Perdagangan	13	2,56
8	Rumah Makan	0	0,00
9	Hotel	0	0,00
10	Angkutan	18	3,54
11	Jasa	28	5,51
12	Rumahtangga	91	17,91
13	Lain-lain	58	11,42
		508	

N = 508.

### 3.3. Keadaan Sosial Demografi

#### 3.3.1. Struktur Umur Penduduk

Pengelompokkan penduduk menurut struktur umur dengan interval 5 tahun dapat menggambar keadaan piramida penduduk yang relevan dengan perkembangan kependudukan di Indonesia pada khususnya di dunia pada umumnya, dimana sebaran penduduk terbanyak berada pada usia muda dan makin sedikit pada usia tua. Kondisi ini menunjukkan kondisi alamiah di mana jumlah kelahira masih lebih tinggi namun harapan hidup juga makin panjang. Data base saat ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar tidak lagi berada umur di bawah 5 tahun tetapi berada pada kelompok umur 10 – 14 tahun. Hal ini berartitingkat kelahiran pada antara tahun 1990 – 1995 cenderung tinggi dibandingkan dengan waktu sebelumnya maupun sesudahnya. Apakah ini pengaruh positif dari program KB atau hal-hal lain yang mempengaruhinya.

Selengkapnya data tentang komposisi dan distribusipenduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dibaca pada tabel 4 berikut ini. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa sex ratio adalah 107 : 100 atau setiap 107 orang wanita terdapat 100 orang pria.

Tabel 7. Struktur penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin				Jumlah Seluruhnya	
		Laki2		Perempuan		Jml	%
		Jml	%	Jml	%		
1	0 - 4	66	7.3	79	8.1	145	7.7
2	5 - 9	79	8.7	89	9.1	168	9.0
3	10 - 14	102	11.3	97	10.0	199	10.6
4	15 - 19	66	7.3	93	9.5	159	8.5
5	20 - 24	60	6.6	80	8.2	140	7.5
6	25 - 29	94	10.4	69	7.1	163	8.7
7	30 - 34	85	9.4	97	10.0	182	9.7
8	35 - 39	65	7.2	91	9.3	156	8.3
9	40 - 44	61	6.8	52	5.3	113	6.0
10	45 - 49	57	6.3	67	6.9	124	6.6
11	50 - 54	56	6.2	61	6.3	117	6.2
12	55 - 59	37	4.1	43	4.4	80	4.3
13	60 - 64	20	2.2	20	2.1	40	2.1
14	65 - 69	21	2.3	22	2.3	43	2.3
15	>69	34	3.8	14	1.4	48	2.6
Jumlah		903		974		1877	

**N = 508 Rumahtangga**

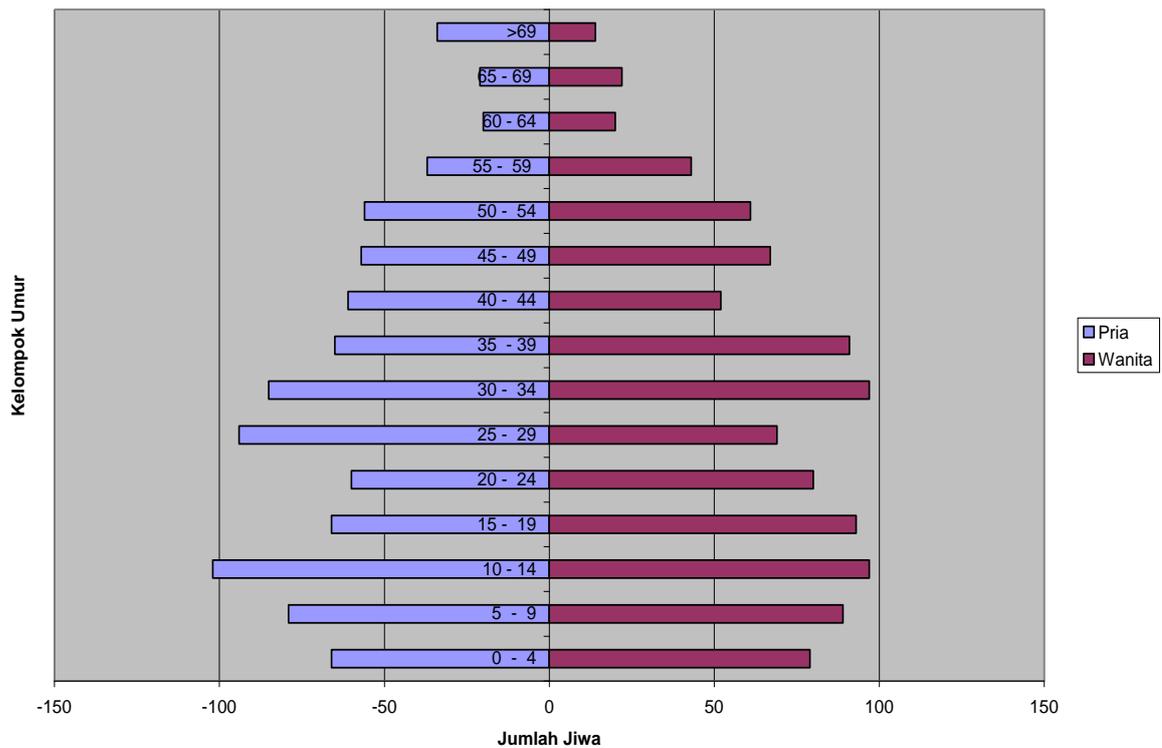
**n = 1877 Jiwa**

Secara lebih rinci distribusi penduduk masing-masing desa survey dapat dilihat dalam tabel lampiran 1.

Jika struktur penduduk tersebut dalam tabel 4 digambarkan dalam suatu grafik maka kondisi tersebut dapat dilihat sebagaimana gambar grafik piramida penduduk berikut ini .

Gambar 1. Piramida penduduk wilayah sample survey

Piramida Penduduk Wilayah Survei Kecamatan Likupang dan Bitung Utara



### 3.3.2. Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk secara keseluruhan menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa 47,92% atau persentase terbesar penduduk mempunyai latar belakang pendidikan SD dan semakin kurang seiring dengan makin tingginya tingkat pendidikan. Perubahan yang sangat besar terjadi pada saat perpindahan dari Sekolah Lanjutan Atas ke Perguruan Tinggi yakni hanya sekitar 1,91%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi rumahtangga masyarakat desa masih sangat tidak memungkinkan untuk membiayai anak mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang-jenjang lebih tinggi dimana penurunan mulai terjadi pada saat memasuki SLP, SLA dan PT.

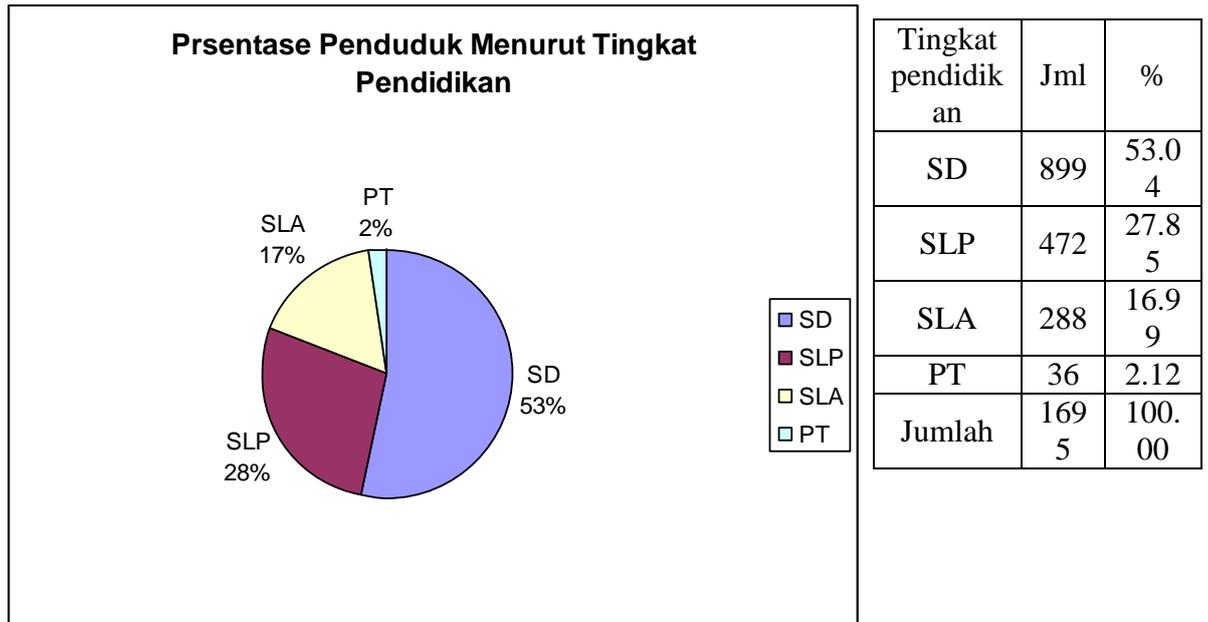
Secara rinci kondisi pendidikan penduduk masing-masing desa dapat dilihat pada tabel lampiran 2.

Tabel 8. Distribusi Penduduk menurut jumlah dan persentase menurut Tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum Sekolah	172	9.17
Tidak Pernah Sekolah	9	0.48
Sekolah Dasar	899	47.92
Sekolah Lanjutan Pertama	472	25.16
Sekolah Lanjutan Atas	288	15.35
Akademi/Perguruan Tinggi	36	1.91
Jumlah	1877	100

N = 1877

Gambar 2. Proporsi penduduk menurut tingkat pendidikan



### 3.3.3. Status dan jumlah anggota rumahtangga.

Satu unit rumahtangga sebagai satu keluarga terdiri atas ayah/suami, ibu/istri, anak dan famili. Famili yang dimaksud disini meliputi saudara dari pihak suami, istri sebagai orang tua, kemandirian dan hubungan persudaraan lainnya. Status sebagai pembantu di pedesaan hampir tidak dijumpai, sebab jika ada pembantu maka pada umumnya mereka adalah kerabat dekat yang membantu dalam pekerjaan rumahtangga. Hasil survey menunjukkan bahwa di setiap desa terdapat keluarga yang tidak lengkap dalam arti sebagai janda dan duda. Jumlah anak setiap keluarga paling banyak bervariasi antara 2 – 4 sedangkan besar keluarga yang dihitung berdasarkan rata-rata jumlah anggota rumahtangga bervariasi antara 3,2 – 4,7. Jumlah terbesar terdapat di desa Kalinaun dan terkecil di desa Rinondoran. Besar keluarga yang relatif tinggi ini akan berdampak terhadap beban tanggungan keluarga makin besar pula. Secara keseluruhan distribusi penduduk menurut status dan besar keluarga dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa secara keseluruhan rata-rata besar keluarga adalah 3,7. Hal ini tergolong sebagai keluarga kecil yang rata-rata terdiri atas ayah/suami, ibu/istri dan 2 orang anak.

Tabel 9. Distribusi Jumlah penduduk menurut status dalam rumahtangga dan rata-rata jumlah anggota rumahtangga (besar keluarga) di setiap desa

Desa	Status Dalam rumah tangga								Rata2 Jumlah Anggota Rumah tangga
	Suami		Istri		Anak		Famili		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Paslaten	38	7.7	43	8.5	68	8.9	17	14	4,0
2. Tewaan	37	7.5	38	7.5	56	7.4	9	7.4	3,5
3. Pinenek	32	6.5	34	6.7	49	6.4	7	5.7	3,8
4. Pinasungkulan	36	7.3	38	7.5	77	10	5	4.1	4,1
5. Kalinaun	52	11	54	11	60	7.9	8	6.6	4,7
6. Rinondoran	51	10	50	9.9	74	9.7	19	16	3,2
7. Wineru	37	7.5	38	7.5	77	10	17	14	3,6
8. Maen	33	6.7	32	6.3	39	5.1	0	0	3,7
9. Winuri	28	5.7	31	6.2	52	6.8	4	3.3	3,3
10. Batu Putih Atas	74	15	73	14	100	13	17	14	3,5
11. Batu Putih Bawah	73	15	73	14	108	14	19	16	3,6
<b>Total</b>	491	100	504	100	760	100	122	100	3,7

N = 508 Rumahtangga

Status penduduk menurut perkawinan, ternyata hampir merata di setiap desa antara yang sudah kawin dan yang belum kawin. Secara keseluruhan yang sudah kawin berjumlah 53,81% dan yang belum kawin 42,99% dan yang sudah berstatus janda dan duda berjumlah 3,20%. Secara lebih terperinci menurut desa, ternyata di desa Paslaten dan Desa Tewaan terdapat banyak penduduk yang sudah berstatus janda dan duda. Sedangkan yang paling sedikit adalah desa Wineru 0,59% dan Maen 0,96%. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 10. Distribusi penduduk menurut Jumlah/persentase status perkawinan di setiap desa

Desa	Status Perkawinan						Jumlah penduduk
	Kawin		Belum Kawin		Janda/Duda		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1. Paslaten	81	48,80	72	43,37	13	7,83	166
2. Tewaan	74	52,86	58	41,43	8	5,71	140
3. Pinenek	60	49,18	57	46,72	5	4,10	122
4. Pinasungkulan	72	46,15	81	51,92	3	1,92	156
5. Kalinaun	110	63,22	61	35,06	3	1,72	174
6. Rinondoran	108	55,67	80	41,24	6	3,09	104
7. Wineru	85	50,30	83	49,11	1	0,59	169
8. Maen	61	58,65	42	40,38	1	0,96	194
9. Winuri	59	51,30	54	46,96	2	1,74	115
10. Batu Putih Atas	152	57,58	104	39,39	8	3,03	264
11. Batu Putih Bawah	150	54,95	113	41,39	10	3,66	273
<b>Total</b>	1010	53,81	807	42,99	60	3,20	1877

N = 1877 Orang.

### 3.3.4. Lapangan Kerja Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk yang sebagai angkatan kerja yakni yang berumur di atas 10 tahun berjumlah 1564 orang atau 83,3% dan yang berpartisipasi bekerja menurut lapangan kerja utama berjumlah 970 orang atau 62,0%. Jumlah ini terdistribusi dalam 14 jenis lapangan kerja, dimana persentase terbesar berada dalam lapangan kerja pertanian yakni sebesar 36,5 %, diikuti oleh lapangan kerja perikanan (laut) sebesar 17,1%. Kedua jenis lapangan kerja ini sangat dominan menjadi lapangan kerja utama masyarakat di wilayah itu karena memang letak beberapa desa-desa di wilayah itu berbatasan dengan pesisir pantai. Sebagai lapangan kerja tambahan yang terbanyak adalah juga lapangan kerja pertanian diikuti oleh lapangan kerja perikanan. Kedua lapangan kerja ini saling mengisi

karena khusus bagi nelayan (lapangan kerja perikanan) ada ketergantungan pada cuaca. Apabila cuaca buruk maka mereka berusaha di bidang pertanian. Sebaliknya bagi petani jika saat sedang menunggu panen mereka berusaha sampingan sebagai nelayan. Distribusi penduduk menurut lapangan kerja secara keseluruhan ini mengikuti pola-pola pedesaan dan secara terinci keadaan setiap desa dapat dilihat pada lampiran tabel.

Tabel 11. Distribusi penduduk menurut kegiatan/lapangan kerja utama dan lapangan tambahan.

No	Jenis Pekerjaan	Lapangan kerja utama		Lapangan kerja tambahan	
		Jml	%	Jml	%
1	Pertanian	355	36,5	93	39,1
2	Perkebunan	23	2,3	10	4,2
3	Kehutanan	5	0,5	4	1,7
4	Perikanan	166	17,1	25	10,5
5	Pertambangan	6	0,6	2	0,8
6	Industri Pengolahan	16	1,6	1	0,4
7	Listrik	4	0,4	4	1,7
8	Bangunan/buruh	38	3,9	24	10,1
9	Perdagangan	52	5,3	12	5,0
10	Rumah Makan	5	0,5	3	1,3
11	Hotel	3	0,3	1	0,4
12	Angkutan	38	3,9	4	1,7
13	Jasa	102	10,5	15	6,3
14	Lain-lain	157	16,1	40	16,8
	Jumlah	970	100	238	100,0

### 3.4. Rumah Tempat Tinggal dan Fasilitasnya

#### 3.4.1. Keadaan rumah tempat tinggal

Bangunan rumah tempat tinggal penduduk terdiri atas berbagai jenis, mulai dari yang sifatnya ataupun memang keadaannya sangat darurat dimana bagian terbesar bahan material rumah terdiri dari bambu, papan dan atap rumbia sampai pada yang semi permanen dan permanen. Kondisi ini secara umum menunjukkan bahwa persentase rumah yang terbanyak adalah semi permanen 45,8%, ke dua rumah yang permanen 30,6% dan darurat 23,5% (lihat tabel 9). Secara rinci kondisi perumahan masing-masing desa dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 12. Jenis bangunan rumah tempat tinggal.

No	Jenis bangunan	Seluruh Responden	
		Jml	%
1	Permanen	156	30.6
2	Semi permanen	233	45.8
3	Darurat	119	23.5
	Jumlah	508	100

N = 508

Pada umumnya rumah yang ditempati penduduk berukuran kurang dari 54m<sup>2</sup> dengan luas halaman kurang dari 300m<sup>2</sup>. Keadaan luas bangunan dan luas pekarangan rumah tempat tinggal penduduk secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 9 dan 10 berikut ini. Secara rinci menurut masing-masing desa dapat dilihat pada lampiran 6, 7 dan 8.

Tabel 13 . Luas bangunan rumah tempat tinggal

No	Luas Bangunan	Seluruh Responden	
		Jml	%
1	< 36m <sup>2</sup>	176	34.6
2	36 – 54m <sup>2</sup>	193	38
3	54,1 – 72m <sup>2</sup>	66	13
4	>72m <sup>2</sup>	73	14.4
	Jumlah	508	100

N = 508

Di beberapa desa luas pekarangan cukup memadai untuk dapat dimanfaatkan sebagai lahan tanaman kebutuhan dapur, tetapi di beberapa desa terutama desa dekat pantai selain kurang luas juga tanahnya berpasir. Desa yang mempunyai halaman yang rapi dan teratur letak perumahannya terdapat di desa Winuri. Sementaraitu di desa Batu Putih Bawah dan Batu Putih Atas jeadaan letak rumah antara satu dengan yang lain belum tertata dengan baik, agak berhimpitan.

Penguasaan rumah tempat tinggal pada umumnya sebagai milik yakni sebanyak 73,3% dan sebagian kecil sebagai penjaga saja yakni sebanyak 18,2%; selebihnya status sewa, rumah dinas dan kontrak (lihat tabel 12).

Tabel 14. Luas pekarangan rumah tempat tinggal penduduk

No	Luas pekarangan	Seluruh	
		Jml	%
1	< 100	65	12.8
2	100 -200	171	33.7
3	200,1 -300	114	22.4
4	>300	158	31.1
	Jumlah	508	100

N = 508

Beberapa pernyataan penghuni/ pemilik rumah tentang status penguasaan itu ada keraguan karena penguasaan atas dasar hak milik hanya berdasarkan fakta bahwa mereka telah menetap dan membangun rumah tersebut. Proses kepemilikan tersebut hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah setempat sebagai hasil jual beli ataupun warisan. Tetapi secara hukum kepemilikan atas dasar sertifikat yang dikeluarkan pemerintah (Badan Pertanahan) tidak dapat ditunjukkan. Bagi penduduk yang menguasai rumah atas dasar sebagai penjaga biasanya pemilikannya atau pemiliknya adalah orang asal desa tersebut yang tinggal di luar daerah.

Tabel 15. Status penguasaan rumah tempat tinggal

No	Status Penguasaan rumah	Seluruh	
		Jml	%
1	Milik	365	73.7
2	Rumah Dinas	17	3.43
3	Kontrak	3	0.61
4	Sewa	20	4.04
5	Penjaga	90	18.2
	Jumlah	495	100

N = 495

### 3.4.2. Fasilitas/peralatan perumahan tempat tinggal.

Fasilitas perumahan seperti WC, kamar mandi, saluran sanitasi, bak sampah dan sarana air bersih sangat berpengaruh dalam kesehatan anggota rumahtangga.

Ketersediaan fasilitas tersebut bagi masyarakat desa kadang dipandang tidak terlalu penting. Tetapi dalam perkembangan penduduk yang makin padat maka ketidaktersediaan fasilitas tersebut dapat mempengaruhi drajat kesehatan anggota rumahtangga bahkan lebih luas masyarakat desa pada umumnya.

Data pada tabel 13 di bawah ini menunjukkan bahwa belum semua fasilitas tersebut telah tersedia bagi setiap rumah. Masih terdapat 27,9% rumah tidak memiliki WC. Bagi yang sudah memiliki ternyata jenios fasilitas tersebut baru 49,0% yang permanen sedangkan selebihnya masih dalam keadaan darurat.

**Tabel 16. Jumlah dan persentase ketersediaan fasilitas perumahan**

Jenis Fasilitas Peralatan	Ketersediaan				Jenis					
	Ada		Tidak Ada		Permanen		Darurat		Lain-Lain	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
WC :	349	72,1	135	27,9	171	49,0	66	18,9	108	30,9
Kamar mandi	358	74,7	121	25,3	211	58,9	103	28,8	7	2,0
Saluran Sanitasi	205	44,7	254	55,3	45	22,0	155	75,6	5	2,4
Bak Sampah	243	53,1	215	46,9	17	7,0	197	81,1	1	0,4
Sarana air bersih	393	83,8	76	16,2	256	65,1	105	26,7	21	5,3

Bagi rumahtangga-rumahtangga yang tidak memiliki fasilitas tersebut maka alternatif pemecahan masalahnya adalah menggunakan fasilitas-fasilitas umum atau pada tetangga. Disamping tetangga maka untuk keperluan WC dan kamar mandi mereka memanfaatkan sungai dan pantai.

Keadaan jika tidak ada fasilitas tersebut maka jalan keluar yang ditempuh dapat dilihat pada tabel 14. Dalam tabel tersebut nampak sekali bahwa hubungan bertetangga berlangsung sampai pada penggunaan fasilitas tetangga; mulai dari WC, kamar mandi sampai pada penyediaan air bersih. Kecuali dalam hal sanitasi untuk fasilitas pembuangan sampah, maka pada umumnya dibiarkan mengalir atau membakar secara alamiah. Kondisi ini dalam skala yang kecil mungkin tidak terlalu berpengaruh terhadap kesehatan, tetapi apabila terjadi akumulasi maka hal tersebut dapat menjadi sumber penyakit yang mengganggu kesehatan anggota rumahtangga.

**Tabel 17. Jumlah dan persentase Alternatif jika tidak tersedia Fasilitas perlengkapan perumahan**

Jenis Fasilitas Peralatan	Jika tidak tersedia							
	MCK Umum		Tetangga		Pantai/ Sungai		Lain-lain	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
WC :	2	1,48	64	47,41	36	26,7	33	24,4
Kamar mandi	23	19	53	43,8	21	17,4	24	19,8
Saluran Sanitasi	Dibiarkan mengalir		Tempat lainnya		1	0,39	34	13,4
	170	66,9	49	19,29				
Bak Sampah	Dibuang di luar halaman		Dibakar		Diangkut		Lain-lain	
	32	14,9	157	73,02	0	0	26	12,1
Sarana air bersih	Air hujan		Dibeli		Lain-lain			
	2	2,63	22	28,95	52	68,4		

### 3.4.3. Fasilitas peralatan rumah dan produksi.

Pemilikan fasilitas rumah secara dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan masyarakat. Jika ada diantara masyarakat tidak memiliki tempat tidur dan beberapa keperluan lainnya sudah dapat dibayangkan bahwa rumahtangga tersebut tergolong kurang mampu. Apalagi jika rumahtangga tersebut tidak memiliki alat-alat bekerja untuk berproduksi, maka modal utamanya hanyalah mengandalkan tenaga kerja. Sementara itu bagi rumahtangga yang sampai mampu memiliki peralatan elektronik maka dapat diduga bahwa keluarga/rumahtangga tersebut tergolong cukup mampu.

Data dalam tabel 15 menunjukkan bahwa di wilayah survey terdapat 1,57% rumahtangga yang tidak memiliki fasilitas tempat tidur yang layak, sementara yang sampai memiliki 2 – 3unit mencakup lebih dari 58%. Untuk keperluan alat produksi seperti perahu dan pukat bagi para nelayan, ternyata hanya sedikit sekali yang memiliki fasilitas tersebut. Khusus untuk alat perikanan dapat dilihat pada kondisi tersebut menurut masing-masing desa (lihat lampiran). Melihat keberadaan masyarakat dari fasilitas rumahtangga tersebut nampak bahwa meskipun mereka tidak terlalu miskin tetapi untuk dapat mencapai tingkat kecukupan masih banyak yang belum mampu. Khusus fasilitas keagamaan anggota rumahtangga ternyata bagi golongan Kristen semua telah memiliki Alkitab sedangkan bagi golongan Islam terdapat 11,63% yang tidak memiliki Alquran.

**Tabel 18. Jumlah/Persentase pemilikan Peralatan Rumah tangga dan untuk keperluan produksi**

No	Jenis Peralatan	Jumlah Pemilikan (buah/unit/set)											
		0 (tidak ada)		1		2		3		4		5	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Tempat tidur	8	1.57	165	32.48	221	43.50	94	18.5	19	3.74	1	0.2
2	Lemari makan	179	35.25	259	50.98	11	2.17	3	0.59	1	0.20	1	0.2
3	Kursi	0	0.00	278	54.72	113	22.24	27	5.31	21	4.13	1	0.2
4	Strika	173	34.03	273	53.74	6	1.18	1	0.20	0	0.00	0	0
5	Listrik	167	36,8	287	63,2								
6	TV	235	46.28	212	41.73	10	1.97	5	0.98	1	0.20	0	0
7	CD Player	321	63.25	145	28.54	9	1.77	1	0.20	1	0.20	0	0
8	Tape Rec.	370	72.91	111	21.85	3	0.59	1	0.20	0	0.00	0	0
9	Alkitab	0	0.00	160	31.50	166	32.68	77	15.1	35	6.89	9	1.8
10	Alquran	5	11.63	33	6.50	5	0.98	0	0.00	0	0.00	0	0
11	Kompore	63	12.36	242	47.64	107	21.06	21	4.13	2	0.39	0	0
12	Sepeda	452	88.93	41	8.07	6	1.18	0	0.00	0	0.00	0	0
13	Motor	448	88.22	46	9.06	2	0.39	1	0.20	1	0.20		0
14	Mobil	494	97.17	9	1.77	0	0.00	3	0.59	0	0.00	0	0
15	Perahu	429	84.45	55	10.83	8	1.57	1	0.20	2	0.39	0	0
16	Pukat	487	95.80	13	2.56	2	0.39	1	0.20	1	0.20	1	0.2
17	Pancing	466	91.75	28	5.51	4	0.79	2	0.39	1	0.20	0	0
18	Pacul/skp/bajak	143	28.22	225	44.29	58	11.42	14	2.76	6	1.18	2	0.4
19	Gerobak angkut	479	94.35	21	4.13	3	0.59	0	0.00		0.00		0.0
20	Parang	175	34.54	188	37.01	59	11.61	21	4.13	9	1.77	1	0.2
21	Mesin jahit	460	90.58	36	7.09	4	0.79	0	0.00	0	0.00	0	0.0
22	Lemari es	428	84.21	66	12.99	1	0.20	0	0.00	0	0.00	0	0.0
23	Rice cooker	435	85.63	56	11.02	4	0.79	1	0.20	0	0.00	0	0.0

N=508

### 3.5. Mobilitas Penduduk

Proses pergerakan penduduk secara temporer atau permanen, datang dan pergi atau menetap didorong atau disebabkan oleh beberapa hal yang antarlain karena usaha mencari pekerjaan, karena desakan kepadatan penduduk, karena alasan keluarga dan lain-lain. Diantarapergerakan tersebut yang berlangsung setiap hari, bulanan ataupun sewaktu-waktu saja sesuai keperluan. Kondisi pergerakan penduduk atau mobilitas perpindahan tempat pertama-tama dapat ditelusuri dari asal tempat lahir setiap individu.

Data pada tabel berikut ini menunjukkan daerah asal tempat lahir dari setiap anggota rumahtangga, dimana bagi bapak dan ibu hampir berimbang yang datang dari luar daerah dan yang sudah sejaklahir tinggal di desa mereka saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwabanyak dari penduduk yang ada di desa saat ini berasal dari luar desa mereka, apakah itu dari desa tetangga ataupun dari luar Kecamatan, Kabupaten dan Propinsi.

**Tabel 19. Keadaan anggota rumahtangga menurut daerah/desa tempat kelahiran**

No	Anggota Rumahtangga	Tempat Lahir			
		Dalam Desa		Luar Desa	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Bapak	234	51	228	49
2	Ibu	252	54	219	46
3	Anak-1	125	77	38	23
4	Anak-2	64	82	14	18
	Jumlah	675		499	

Proses masuk keluarnya atau perpindahan seseorang dari satu desa/daerah ke daerah lain dapat dilihat antara lain melalui tempat kelahirannya. Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui atau dilihat bahwa penduduk yang tinggal di desa mereka masing-masing saat ini hampir 49 % berasal dari daerah lain. Mereka lahir dari luar desa saat ini kemudian pindah ke desa saat ini dengan berbagai latar belakang.

Beberapa alasan tinggal di desa saat ini adalah mengikuti keluarga (ikut suami, ikut istri, ikut orang tua) dan yang lebih penting adalah mencari pekerjaan. Jumlah terbesar penyebab perpindahan tersebut adalah ikut keluarga, sebagaimana terlihat pada tabel 15 berikut ini. Dalam tabel tersebut nampak perpindahan penduduk dari luar desa ke dalam desa saat ini sebagian besar dilakukan oleh kaum pria yakni para bapak dengan alasan mencari pekerjaan. Sebaliknya kaum wanita (ibu) alasan utamanya adalah karena ikut keluarga yakni mengikuti suami yang memang penduduk asli di desa tersebut atau karena mencari pekerjaan.

**Tabel 20. Jumlah/persentase anggota rumah tangga menurut alasan mengapa mereka tinggal di desa saat ini**

No	Anggota Rumahtangga	Alasan Tinggal di desa saat ini					
		Ikut keluarga		Mencari pekerjaan		Lain-Lain	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Bapak	293	65	82	18	76	17
2	Ibu	354	80	30	7	59	13
3	Anak-1	131	89	0	0	16	11
4	Anak-2	57	79	2	3	13	18
	Jumlah	835		114		164	

Masyarakat yang ada di desa-desa saat ini sebagian besar telah menetap selama lebih dari 10 tahun (lihat tabel 16), terutama bapak 84% dan ibu 83,7%. Anggota rumahtangga yang lain yakni anak 1 dan anak ke 2 nampak bahwa 51,6% anak ke dua telah tinggal lebih dari 10 tahun di desa saat ini lebih tinggi persentasenya dari anak pertama yakni hanya sebesar 10,9%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa anak pertama dari setiap keluarga sangat bervariasi umurnya.

Jika sebagian besar penduduk telah tinggal lebih dari 10 tahun di desa saat ini, hal tersebut berarti mereka telah lama bermukim di wilayah itu atau beberapa tahun sebelum tahun 1995. Oleh karena itu pemahaman dan adaptasi penduduk tentang berbagai perubahan sosial dan lingkungan di wilayah telah cukup berarti. Dalam hal ini baik masyarakat yang tinggal di desa-desa sekitar pantai dan di daerah agak jauh dari pantai telah memiliki pola dan ciri yang agak permanen. Oleh karena itu pula jika ada perubahan-perubahan dikemudian hari maka perlu sosialisasi lebih intensif tentang rencana perubahan tersebut.

**Tabel 21. Jumlah/persentase anggota rumah tangga menurut lama/waktu tinggal di desa saat ini**

No	Anggota Rumahtangga	Lama/Waktu Tinggal di desa saat ini					
		< 5 tahun		5 – 10 tahun		> 10 tahun	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Bapak	27	6,25	42	9,72	363	84
2	Ibu	29	6,97	39	9,38	348	83,7
3	Anak-1	131	89,1	0	0	16	10,9
4	Anak-2	19	29,7	12	18,8	33	51,6
	Jumlah	206		93		760	

**Tabel 22. Jumlah/persentase anggota rumahtangga yang melakukan perjalanan/bepergian keluar desa**

No	Anggota Rumahtangga 14 tahun ke atas	Frekuensi bepergian ke luar desa dalam propinsi per bulan							
		< 2 kali		2 – 4 kali		5 – 10 kali		> 10 kali	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Bapak	163	59,5	54	19,7	20	7,3	37	13,5
2	Ibu	163	59,9	76	27,9	22	8,1	11	4,04
3	Anak-1	32	45,1	20	28,2	4	5,6	15	21,1
4	Anak-2	18	54,5	7	21,2	3	9,1	5	15,2
	Jumlah	376		157		49		68	

Mobilitas penduduk diukur dari intensitasnya mereka melakukan perjalanan ke luar daerah dan ke luar propinsi menunjukkan tingginya dinamika penduduk dalam beraktifitas. Semakin tinggi frekuensi bepergian maka semakin besar kesempatan bagi mereka untuk berorientasi dan membangun motivasi kerja karena melihat berbagai perubahan di luar desanya. Data survey menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk baru dapat melakukan perjalanan ke luar desa kurang dari 2 kali sebulan yakni antara 45,1% - 59,5%. Para kaum bapak dan ibu lebih banyak tinggal di desa dibandingkan dengan anak-anak mereka.

**Tabel 23. Jumlah/persentase anggota rumahtangga menurut tujuan utama melakukan perjalanan/bepergian keluar desa**

No	Anggota Rumahtangga 14 tahun ke atas	Tujuan utama bepergian ke luar desa dalam propinsi									
		Belanja		Bekerja		Urusan keluarga		Mencari pekerjaan		Lain-lain	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Bapak	124	46,2	50	18,7	55	20,5	6	2,2	33	12,3
2	Ibu	176	67,9	17	6,5	42	16,2	0	0	24	9,2
3	Anak-1	15	23,8	11	17,5	14	22,2	1	1,6	22	34,9
4	Anak-2	8	28,5	2	7,14	8	28,6	0	0	10	35,7
	Jumlah	323		80		119		7		89	

Diantara penduduk yang melakukan perjalanan ke luar desa tersebut di atas paling banyak dilakukan dengan tujuan berbelanja, terutama para ibu. Dalam hal bepergian untuk bekerja mencari nafkah lebih banyak dilakukan oleh bapak dan anak pertama. Namun demikian dari semua anggota rumahtangga tujuan kedua terbanyak sebagai alasan mereka bepergian keluar desa sesudah belanja adalah untuk urusan keluarga. Secara lebih terinci distribusi menurut tujuan bepergian dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini. Dalam tabel tersebut selain apa yang sudah dijelaskan terlebih dahulu maka dapat ditambahkan bahwa bahwa beberapa tujuan lain-lain sangat bervariasi yang kurang jelas dapat dikategorikan sebagaimana kategori yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini ada yang sekedar bepergian karena sekolah, sekedar rekreasi, urusan pemerintahan dan lain-lain.

Secara lebih luas kegiatan bepergian ke luar propinsi (lihat tabel 19), ternyata hanya sebagian kecil saja dari penduduk yang melakukannya. Jumlah penduduk terbanyak mengadakan kunjungan ke luar propinsi kurang dari 2 kali sebulan yakni bapak 88,2% dan ibu 85,7%. Bagi kaum bapak tujuan /alasan bepergian paling banyak adalah bekerja sedangkan bagi kaum ibu adalah berbelanja, demikian juga dengan anak-anak

**Tabel 24. Jumlah/persentase anggota rumahtangga yang melakukan perjalanan/bepergian keluar propinsi**

No	Anggota Rumahtangga 14 tahun ke atas	Frekuensi bepergian ke luar propinsi per bulan							
		< 2 kali		2 – 4 kali		5 – 10 kali		> 10 kali	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Bapak	15	88,2	1	5,88	0	0	1	5,9
2	Ibu	6	85,7	1	14,3	0	0	0	0
3	Anak-1	6	60	2	20	0	0	2	20
4	Anak-2	0	0	1	50	0	0	1	50
	Jumlah	27		5		0		4	

**Tabel 25. Jumlah/persentase anggota rumahtangga menurut tujuan utama melakukan perjalanan/bepergian keluar propinsi**

No	Anggota Rumahtangga 14 tahun ke atas	Tujuan utama bepergian ke luar propinsi										Jumlah
		Belanja		Bekerja		Urusan keluarga		Mencari pekerjaan		Lain-lain		
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
1	Bapak	3	16,7	9	50	4	22	0	0	2	11,1	18
2	Ibu	8	80	1	10	1	10	0	0	0	0	10
3	Anak-1	8	53,3	2	13	3	20	1	6,7	1	6,7	15
4	Anak-2	5	83,3	0	0	0	0	0	0	1	16,7	6
	Jumlah	24		12		8		1		4		49

### 3.5. Keadaan Ekonomi Rumah tangga

#### 3.5.1. Kegiatan Bekerja Mencari Nafkah

Untuk mengetahui beberapa aspek dari aktifitas ekonomi rumah tangga masyarakat di wilayah survey maka telah dilakukan pengukuran terhadap aktifitas penduduk yang bekerja untuk tujuan mencari nafkah atau memperoleh pendapatan. Tahap pertama pengukuran tersebut adalah dengan mengidentifikasi penduduk usia kerja yakni usia 14 tahun keatas yang bekerja dan yang tidak bekerja sejak seminggu terakhir pada saat survey ini dilakukan. Hasil pengukuran tersebut dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini. Setelah diidentifikasi penduduk yang bekerja mencari nafkah maka kemudian diukur pula berapa waktu yang dicurahkan dalam kegiatan bekerja tersebut. Hasil pengukuran jam kerja tersebut dapat dilihat pada tabel 22.

**Tabel 25. Jumlah/Persentase penduduk yang bekerja dan tidak bekerja mencari nafkah seminggu yang lalu menurut desa**

Desa	Jumlah penduduk yang bekerja		Jumlah penduduk yang tidak bekerja	
	Jml	%	Jml	%
1. Paslaten	70 (84,34)*	9.65	13 (15,66)*	2.49
2. Tewaan	48 (48,00)	6.52	52 (52,00)	9.94
3. Pinenek	47 (55,29)	6.38	38 (44,71)	7.27
4. Pinasungkulan	54 (55,67)	7.38	43 (44,33)	8.22
5. Kalinaun	56 (65,12)	7.66	30 (34,88)	5.74
6. Rinondoran	47 (59,49)	6.38	32 (40,51)	6.12
7. Wineru	47 (47,47)	6.38	52 (52,53)	9.94
8. Maen	71 (57,72)	9.79	52 (42,28)	9.94
9. Winuri	70 (54,69)	9.65	58 (45,31)	11.09
10. Batu Putih Atas	110 (62,50)	15.32	66 (37,50)	12.62
11. Batu Putih Bawah	107 (55,15)	14.89	87 (44,85)	16.63
<b>Total</b>	727 (58,16)	100	523 (41,84)	100

\*) angka dalam tanda kurung menunjukkan perbandingan yang bekerja dan tidak bekerja di setiap desa.

Data pada tabel 21 di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah penduduk yang bekerja mencari nafkah lebih banyak yakni 58,16% dibandingkan dengan yang tidak bekerja mencari nafkah yakni 41,84%. Tetapi jika dilihat per desa maka terdapat beberapa desa jumlah yang bekerja mencari nafkah lebih sedikit dibandingkan yang tidak bekerja mencari nafkah. Hal tersebut terdapat di desa Tewaan (desa di luar binaan MSM) dan Wineru (desa binaan MSM).

Jam kerja bagi penduduk yang mencari nafkah hampir sebagian besar di setiap desa berkisar antara 5 – 10 jam per hari. Berbeda halnya dengan masyarakat desa Batu Putih Atas dan Batu Putih Bawah ternyata banyak pekerja yang bekerja lebih dari 10 jam sehari. Hal ini disebabkan jenis pekerjaan yang mereka lakukan sebagai nelayan atau buruh nelayan mengharuskan mereka dengan waktu yang cukup lama setiap hari terutama di malam hari. Dalam satu minggu jumlah hari kerja sangat relatif yakni antara 3 -5 hari.

Tabel 26. Jumlah jam kerja penduduk per hari masing-masing desa

Desa	Jam Kerja					
	< 5 jam		5-10 Jam		> 10 Jam	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1. Paslaten	3	5,08	67	12.12	0	0.00
2. Tewaan	5	8,47	40	7.23	1	0.90
3. Pinenek	4	6,78	40	7.23	3	2.70
4. Pinasungkulan	2	3,39	51	9.22	1	0.90
5. Kalinaun	6	10,17	49	8.86	1	0.90
6. Rinondoran	3	5,08	39	7.05	5	4.50
7. Wineru	5	8,47	40	7.23	0	0.00
8. Maen	9	15,25	59	10.67	3	2.70
9. Winuri	4	6,78	61	11.03	5	4.50
10. Batu Putih Atas	7	11,86	41	7.41	62	55.86
11. Batu Putih Bawah	15	23,81	66	11.93	30	27.03
<b>Total</b>	63	100,00	553	100	111	100

Dalam bagian selanjutnya kembali diukur distribusi penduduk yang bekerja mencari nafkah menurut lapangan kerja yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 23. Untuk lebih mempertajam informasi tentang kegiatan bekerja tersebut diukur pula bagaimana status penduduk dalam lapangan kerja mereka masing-masing. Informasi mengenai kegiatan bekerja ini secara keseluruhan disajikan pada tabel –tabel tersebut sedangkan informasi masing-masing desa penelitian disajikan pada tabel lampiran

Tabel 27. Lapangan Kerja penduduk yang mempunyai aktifitas bekerja pada saat survey

No	Jenis Lapangan Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pertanian	243	33,33
2	Perkebunan	24	3,29
3	Kehutanan	4	0,55
4	Perikanan	150	20,58
5	Pertambangan	3	0,41
6	Industri Pengolahan	24	3,29
7	Listrik	5	0,69
8	Bangunan	28	3,84
9	Perdagangan	69	9,47
10	Rumah Makan	1	0,14
11	Hotel	2	0,27
12	Angkutan	34	4,66
13	Jasa	123	17,01
14	Lain-lain	17	2,33
<b>Jumlah</b>		<b>727</b>	<b>100,00</b>

Data pada tabel 23 menggambarkan tentang lapangan kerja penduduk yang sedang bekerja mencari nafkah 1 minggu sebelum survei ini dilakukan. Data ini terdapat perbedaan-perbedaan dengan data sebelumnya pada tabel 3 dan tabel 8. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena menggunakan “time reference” yang berbeda, sementara itu jarang sekali penduduk desa mempunyai aktif/pekerjaan menetap sepanjang tahun sebagaimana penduduk yang bekerja sebagai pegawai tetap (PNS, ABRI). Meskipun demikian kecenderungan besaran angka relatif dari setiap data yang diperoleh menunjukkan adanya kesamaan pola dari setiap lapangan kerja. Hal ini terlihat dalam lapangan kerja pertanian dan perikanan yang selalu menonjol pada setiap tabel tersebut.

Data tentang status pekerjaan (tabel 24) menunjukkan distribusi penduduk yang bekerja mencari nafkah menurut statusnya dalam kegiatan bekerja mencari nafkah. Meskipun dalam lapangan kerja terdapat penonjolan angka dalam lapangan kerja tertentu tetapi setelah dilihat status mereka maka penonjolan tersebut kurang nyata perbedaannya. Hal tersebut antara lain dapat dilihat pada lapangan kerja pertanian 33,3% dan perikanan 20,58% (tabel 23), maka dalam

status mereka hanya 27,3% sebagai petani dan 16,9% sebagai nelayan. Ini berarti terdapat sebagian pekerja hanya berstatus buruh tani atau buruh nelayan.

Tabel 28. Distribusi penduduk yang bekerja menurut status dalam lapangan kerja

No	Status Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Sopir	34	4,68
2	Kuli (buruh tetap)	6	0,83
3	Petani	199	27,37
4	Nelayan	123	16,92
5	Pemilik Toko/warung	49	6,74
6	Karyawan	74	10,18
7	Pekerja Keluarga	62	8,53
8	Buruh tidak tetap	120	16,51
9	Lain-lain	60	8,25
Jumlah		727	100,00

### 3.5.2. Penguasaan Tanah

Penguasaan tanah pertanian di pedesaan sangat berarti bagi peningkatan kesejahteraan. Tanah merupakan faktor produksi yang sangat menentukan kemajuan masyarakat desa dalam mengembangkan ekonomi rumah tangga. Banyak tanah-tanah di desa saat ini tidak produktif dan dibiarkan terbengkalai. Hal tersebut bukan akibat tidak dikerjakan oleh masyarakat desa tetapi pada umumnya tanah-tanah tersebut bukan milik masyarakat desa tetapi milik orang lain yang tinggal di luar desa.

Data hasil survey menunjukkan bahwa luas penguasaan tanah sangatlah sempit sehingga sangat tidak efisien untuk mengembangkan usaha pertanian yang ekstensif. Masyarakat desa menguasai tanah dengan berbagai macam cara atau status penguasaannya berupa milik, sewa, garap, bagi hasil dan lain-lain. Dengan sistem penguasaan seperti itu ternyata luas penguasaannya pun sangat sempit. Secara keseluruhan rumah tangga sampel, ternyata hampir 50% penduduk hanya menguasai tanah kurang dari 0,5 ha; 0,5 – 1,0 ha hanya berkisar 14,5% dan di atas 1,0 ha – 2,0 ha berjumlah 16,9 % sedangkan di atas 2,0 ha berjumlah 23,65% (lihat tabel 25). Keadaan ini di setiap desa agak bervariasi dimana terdapat beberapa desa yang sebagian

penduduknya tidak lagi memiliki tanah pertanian dan yang terbanyak hanya memiliki tanah seluas kurang 0,5 ha. (lihat lampiran). Pada umumnya penduduk yang masih memiliki tanah cukup luas adalah para pedagang dan penduduk asli atau mereka yang sudah lama menetap di wilayah itu. Disamping itu dengan adanya lapangan kerja nelayan maka ketergantungan atas tanah pertanian tidak terlalu berpengaruh terhadap masyarakat desa pantai.

Tabel 29. Jumlah/persentase rumahtangga menurut luas penguasaan tanah pertanian secara keseluruhan

No	Luas Tanah	Jml	%
1	0 ha	28	5.51
2	< 0,25	182	35.8
3	0,25 – 0,5	33	6.5
4	0,51 – 0,75	58	11.4
5	0,76 – 1,0	16	3.15
6	1,01 – 1,5	71	14
7	1,51 – 2,0	15	2.95
8	> 2,0	105	20.7
	Jumlah	508	100

N = 508

Berdasarkan status penguasaan tanah, ternyata dari rata-rata seluruh luas tanah yang dikuasai tersebut yakni seluas 1,186ha/rumahtangga ; 72, 1% dikuasai atas dasar milik ; 2,61% atas dasar sewa; 17,7% sebagai penggarap dan selebihnya bagi hasil dan lain-lain bentuk. Jenis tanah terluas yang banyak dikuasai masyarakat adalah tanah lahan kering yang diusahakan untuk tanaman palawija dan tanaman perkebunan kelapa.

Tabel 30. Rata-Rata luas penguasaan tanah menurut jenis penggunaan dan status penguasaan secara keseluruhan

Jenis lahan	Milik sendiri	Sewa	Garap	Bagi Hasil	Lain-lain	Luas Penguasaan
	ha	ha	ha	ha	ha	ha
Lahan Kering	0.806	0.03	0.21	0.01	0.01	1.066
Lahan Sawah	0.02	0	0	0	0	0.07
Kolam/ tambak	0	0	0	0	0	0
Pekarangan:	0.03	0.001	0	0	0.005	0.05
Jumlah	0.856	0.03	0.21	0.01	0.02	1.186
%	72.175	2.61	17.7	0.84	1.26	100

N = 508

### 3.5.3. Pendapatan Rumahtangga

#### Pendapatan Secara Keseluruhan

Tabel 31. Jumlah/Persentase Rumahtangga Sampel Menurut Tingkat dan Sumber Pendapatan

Starata/Tingkat Pendapatan Rumahtangga	Sumber-sumber pendapatan Rumah tangga							Jumlah Rumahtangga menurut strata pendapatan per bulan	
	Usaha Tani	Usaha Perkeburuan	Usaha Ternak	Industri Rumah tangga	Buruh/Karyawan	Usaha dagang	Pemberian pihak lain	JF	%
<Rp500.000	78	45	16	29	161	58	83	195	38
Rp 500.001 - Rp1.000.000	45	32	6	3	20	14	25	126	25
Rp1.000.001 - Rp1.500.000	34	23	0	2	16	2	19	68	13
Rp1.500.001 - Rp2.000.000	15	14	2	1	0	1	8	26	5
Rp2.000.001 - Rp2.500.000	12	7	0	1	2	0	0	20	4
Rp2.500.001 - Rp3.000.000	10	16	0	0	0	0	3	15	3
>Rp3000.000	56	21	1	0	0	0	0	57	11
Jumlah	250	158	25	36	199	75	138	507	100
Persentase	49	31	5	7	39	15	27		

N = 507

JF : Jumlah Frekuensi

### 3.3.5. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga dihitung berdasarkan jumlah pendapatan yang berasal dari usaha tani, usaha perikanan, peternakan, perkebunan, industri rumahtangga, usaha dagang, usaha individu sebagai buruh atau karyawan, pemberian/bantuan pihak lain sejak sebulan, sejak enam bulan atau setahun. Semua data pendapatan tersebut dikonversi menjadi pendapatan perbulan. Didalam penyajian dan penjelasan tentang pendapatan tersebut dianalisa dalam 2 bentuk yakni menurut distribusi frekuensi rumahtangga menurut strata pendapatan dan jumlah rata-rata pendapatan setiap rumahtangga masing-masing desa penelitian.

Data pada tabel 34 berikut ini menunjukkan persentase rumahtangga menurut strata pendapatan per bulan secara keseluruhan desa-desa penelitian. Data tentang masing-masing desa disajikan dalam lampiran tabel. Data dalam tabel 34 menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk yakni sejumlah 38%, memperoleh pendapatan kurang dari Rp 500.000,- per bulan, selanjutnya kedua terbesar yakni sebesar 24,9% memperoleh pendapatan antara Rp 500.000,- sampai Rp 1.000.000,- per bulan. Jadi, sebenarnya jumlah penduduk yang memperoleh pendapatan kurang dari 1 juta rupiah perbulan berkisar 62,9% dan selebihnya yakni sekitar 37,1% memperoleh pendapatan lebih dari 1 juta rupiah per bulan. Secara lebih khusus yang memperoleh pendapatan lebih dari 3 juta per bulan berjumlah 11,2% rumahtangga.

Distribusi rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan, ternyata bidang pertanian dalam arti luas sebagai usaha rumahtangga merupakan bidang paling banyak rumahtangga memperoleh pendapatan yakni sebanyak 49%. Setelah bidang pertanian maka bidang lain sebagai sumber pendapatan adalah sebagai buruh (buruh pertanian, perikanan, bangunan) yakni sebesar 39%, selanjutnya adalah usaha perkebunan 31% , dalam hal ini lebih dominan dari perkebunan kelapa.

Jumlah pendapatan rata-rata rumahtangga di wilayah survey adalah Rp 1.221.430,- yang berasal dari berbagai sumber (lihat tabel 35). Jadi meskipun bidang pertanian paling banyak memberi kesempatan penduduk memperoleh pendapatan (tabel 34), tetapi dari aspek jumlah pendapatan secara keseluruhan ternyata bidang pertanian dalam arti luas hanya memberikan kontribusi atas pendapatan rumahtangga sebesar 18,5% sedangkan yang terbesar adalah sebagai buruh dan karyawan yakni sebesar 44,5%. Hal ini terlihat nyata juga menurut desa, dimana sumber pendapat dari kerja sebagai karyawan dan buruh pertanian dan perikanan memberikan kontribusi terbesar dalam pendapatan rumahtangga.

Tabel 32. Jumlah/Persentase Rumah tangga Sampel Menurut Tingkat dan Sumber Pendapatan seluruh desa

Starata/Tingkat Pendapatan Rumah tangga	Sumber-sumber pendapatan Rumah tangga														Jumlah Rumah tangga menurut strata pendapatan per bulan	
	Usaha Tani		Usaha Perkebunan		Usaha Ternak		Industri Rumah tangga		Buruh/ Karyawan		Usaha dagang		Pemberian pihak lain			
	JF	%	JF	%	JF	%	JF	%	JF	%	JF	%	JF	%	JF	%
<Rp500.000	78	31.2	45	28.5	16	64	29	80.6	161	80.9	58	77.3	83	60.1	195	38.5
Rp 500.001 - Rp1.000.000	45	18	32	20.3	6	24	3	8.3	20	10.1	14	18.7	25	18.1	126	24.9
Rp1.000.001 - Rp1.500.000	34	13.6	23	14.6	0	0	2	5.6	16	8.04	2	2.7	19	13.8	68	13.4
Rp1.500.001 - Rp2.000.000	15	6	14	8.9	2	8	1	2.8	0	0	1	1.3	8	5.8	26	5.1
Rp2.000.001 - Rp2.500.000	12	4.8	7	4.4	0	0	1	2.8	2	1.01	0	0.0	0	0.0	20	3.9
Rp2.500.001 - Rp3.000.000	10	4	16	10.1	0	0	0	0.0	0	0	0	0.0	3	2.2	15	3.0
>Rp3000.000	56	22.4	21	13.3	1	4	0	0.0	0	0	0	0.0	0	0.0	57	11.2
Jumlah	250	100	158	100	25	100	36	100	199	100	75	100	138	100	507	100
Persentase	49		31		5		7		39		15		27			

N = 507

JF : Jumlah Frekuensi

Tabel 33. Rata-rata jumlah dan persentase pendapatan rumahtangga per bulan menurut sumber pendapatan masing-masing desa

Desa –Desa Survey	Jumlah (Rupiah) pendapatan menurut Sumber Pendapatan							Jumlah
	Usaha Tani dan perikanan	Usaha Perkebunn	Usaha Ternak	Industri Rumah tangga	Buruh/ Karyawan	Usaha dagang	Pemberian pihak lain	
1. Paslaten*	225.66	316.755	0	12.766	862.979	364.681	305.319	2088.16
	10.8%	15.2%	0.0%	0.6%	41.3%	17.5%	14.6%	100.0
2. Tewaan *	50.933	9.604	0	37.375	869.15	386.3	175.75	1529.113
	3.3%	0.6%	0.0%	2.4%	56.8%	25.3%	11.5%	100.0
3. Pinenek	39.323	72.917	0.068	11.25	354.375	28.75	143.188	649.87
	6.1%	11.2%	0.0%	1.7%	54.5%	4.4%	22.0%	100.0
4. Pinasungkulan	22.039	96.009	5.044	0	328.421	5.263	138.842	595.618
	3.7%	16.1%	0.8%	0.0%	55.1%	0.9%	23.3%	100.0
5. Wineru	166.463	51.139	9.958	15.833	312.778	125	133.111	814.282
	20.4%	6.3%	1.2%	1.9%	38.4%	15.4%	16.3%	100.0
6. Maen	126.859	5.051	8.081	5.758	390.303	0	8.788	544.838
	23.3%	0.9%	1.5%	1.1%	71.6%	0.0%	1.6%	100.0
7. Winuri	312.663	114.01	8.854	15.625	539.688	185	48.438	1224.277
	25.5%	9.3%	0.7%	1.3%	44.1%	15.1%	4.0%	100.0
8. Rinondoran	53.109	107.532	1.795	0	1188.385	176.154	120.327	1647.301
	3.2%	6.5%	0.1%	0.0%	72.1%	10.7%	7.3%	100.0
9. Kalinaun	164.088	72.956	0	0	180.943	29.811	264.113	711.912
	23.0%	10.2%	0.0%	0.0%	25.4%	4.2%	37.1%	100.0
10. Batu Putih Atas	1164.53	16.486	19.75	113.021	427.861	333.867	127.533	2203.048
	52.9%	0.7%	0.9%	5.1%	19.4%	15.2%	5.8%	100.0
11. Batu Putih Bawah	162.6	206.289	1.333	49.6	519.253	206.133	282.1	1427.309
	11.4%	14.5%	0.1%	3.5%	36.4%	14.4%	19.8%	100.0
Rata-rata	226.206	97.158	4.989	23.748	543.103	167.359	158.864	1221.43
%	18.5%	8.0%	0.4%	1.9%	44.5%	13.7%	13.0%	100

\*Desa diluar binaan MSM

### **3.3.6. Pengeluaran Rumahtangga**

Pengeluaran rumahtangga adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan makanan untuk konsumsi anggota rumahtangga dalam waktu tertentu. Unsur-unsur pengeluaran rumahtangga terdiri atas pengeluaran untuk keperluan konsumsi makanan setiap hari dan untuk keperluan non makanan. Untuk keperluan makanan setiap hari, maka “time reference” yang digunakan adalah pengeluaran per minggu kemudian dikonversi menjadi pengeluaran per bulan dan untuk keperluan non makanan menggunakan “time reference” per bulan, per 6 bulan dan per tahun kemudian semuanya dikonversi menjadi pengeluaran perbulan.

Berdasarkan cara perhitungan tersebut di atas maka diperoleh data jumlah rumahtangga menurut strata pengeluaran sebagaimana hasil dalam tabel 36, 37, 38 dan 39 berikut ini. Tabel 36 dan 38 menunjukkan data tentang distribusi frekuensi jumlah rumahtangga menurut strata pengeluaran untuk keperluan bahan makanan dan non makanan dari setiap jenis pengeluaran masyarakat secara keseluruhan (untuk masing-masing desa dapat dilihat dalam lampiran tabel). Selanjutnya, di dalam tabel 37 dan 39 menunjukkan jumlah pengeluaran (jumlah uang) yang dikeluarkan untuk makanan dan non makanan setiap desa survey.

Membanding besarnya pengeluaran ataupun distribusi frekuensi untuk masing-masing jenis makanan sangat sukar karena setiap rumahtangga mempunyai pola konsumsi yang berbeda-beda dan besarnya pun tergantung dari besarnya pendapatan dan ketersediaan bahan makanan tersebut. Untuk pemenuhannya pun sebagian diupayakan secara mandiri (tanpa dibeli) seperti lauk ikan oleh para nelayan. Namun demikian kecenderungan menunjukkan bahwa bahan makanan yang sebagian besar dibeli oleh masyarakat adalah beras, minyak goreng, bahan minuman dan bumbu yang merupakan bahan pokok sehari-hari. Besarnya jumlah pengeluaran pada strata kurang Rp25.000 per minggu adalah strata terbesar jumlah rumahtangga untuk setiap jenis bahan makanan. Hal sesuai dengan kemampuan/daya beli dan tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Tingkat pengeluaran di atas Rp 125.000,- perbulan lebih cenderung pada bahan makanan beras (jika anggota rumahtangganya besar), ikan daging, telur dan susu serta minuman beralkohol dan rokok. Hal yang terakhir ini tentu lebih untuk memenuhi kebutuhan kaum laki-laki dewasa. Rokok merupakan bagian penting dalam pengeluaran rumahtangga, khusus pada tingkat pengeluaran kurang dari Rp 25.000,- perminggu jumlah rumahtangganya hampir mencapai 50% atau 46,65% sedangkan minuman beralkohol hanya 16, 14%.

Tabel 34. Jumlah/Persentase Rumah tangga Sampel Menurut Jenis dan Tingkat pengeluaran Untuk keperluan makanan secara keseluruhan wilayah survey

Jenis Pengeluaran	Strata jumlah pengeluaran												Jumlah	
	<Rp 25.000		Rp25.000- Rp50.000		Rp50.001- Rp75.000		Rp75.001- Rp100.000		Rp100.001- Rp125.000		>Rp125.000			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1. Padi-padian (beras, jagung)	241	47.44	190	37.40	36	7.09	11	2.17	1	0.20	7	1.38	486	95.67
2. Umbi-umbian (ketela, kentang, gaplek)	109	21.46	7	1.38	1	0.20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	117	23.03
3. Ikan (segar, awet)	279	54.92	68	13.39	13	2.56	1	0.20	0	0.00	1	0.20	362	71.26
4. Daging	43	8.46	10	1.97	3	0.59	0	0.00	0	0.00	1	0.20	57	11.22
5. Telur dan susu	137	26.97	16	3.15	3	0.59	1	0.20	0	0.00	3	0.59	160	31.50
6. Sayur-sayuran	259	50.98	3	0.59	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	262	51.57
7. Kacang2an	43	8.46	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	43	8.46
8. Buah2an	37	7.28	1	0.20	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	38	7.48
9. Minyak /mentega	430	84.65	5	0.98	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	435	85.63
10. Bahan minuman (gula,teh,kopi)	427	84.06	10	1.97	1	0.20	2	0.39	0	0.00	0	0.00	440	86.61
11. Bumbu2an	410	80.71	13	2.56	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	423	83.27
12. Makanan dan	91	17.91	4	0.79	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	95	18.70
13. Minuman beralkohol	82	16.14	6	1.18	0	0.00	2	0.39	0	0.00	1	0.20	91	17.91
14. Rokok	237	46.65	77	15.16	9	1.77	5	0.98	0	0.00	2	0.39	330	64.96
15. Konsumsi lainnya	20	3.94	4	0.9662	0	0.00	0	0.00	1	0.20	0	0.00	25	4.92

N = 508

Tabel 35. Rata-rata jumlah pengeluaran rumahtangga untuk keperluan **makanan** per bulan masing-masing desa survey

Desa	Padi-padian (beras)	Umbi-umbian (ketela, kentang, gaplek)	Ikan (segar, awet)	Daging	Telur dan susu	Sayur-sayuran	Kacang2an	Buah2an	Minyak /mentega	Bahan minuman (gula,teh,kopi)	Bumbu2an	Makanan dan	Minuman beralkohol	Rokok	Konsumsi lainnya	jumlah
1. Paslaten*	115.843	0.381	173.524	20.000	44.733	19.381	0.000	2.286	34.786	37.681	38.714	6.857	20.476	75.714	0.000	582.181
2. Teraan*	101.660	0.000	98.700	10.000	16.250	16.550	0.300	2.150	27.600	25.950	31.000	4.500	3.050	52.600	0.900	391.810
3. Pinenek	99.575	0.000	59.625	0.000	5.750	12.438	0.000	4.813	15.813	25.750	25.250	1.125	1.250	25.625	0.750	289.438
4. Pinasungkulan	105.421	0.684	65.053	8.316	15.053	13.526	4.263	5.263	27.158	31.737	45.684	6.842	0.316	47.316	0.000	376.632
5. Wineru	108.000	2.444	42.889	1.667	10.889	10.333	1.778	3.000	25.111	21.222	18.444	3.889	0.000	37.333	2.222	289.222
6. Maen	162.788	6.788	17.091	0.606	2598.545	11.030	2.061	3.030	25.818	45.091	25.394	11.515	2.424	25.939	13.333	394.970
7. Winuri	227.500	0.000	65.875	20.625	1.250	2.500	1.250	2.500	29.438	44.563	26.938	9.625	3.125	69.500	10.625	515.313
8. Rinondoran	104.673	7.077	49.731	0.769	25.485	8.038	3.192	2.846	21.981	27.750	17.010	4.923	8.731	55.846	4.077	342.129
9. Kalinaun	115.313	7.019	49.396	0.000	0.453	4.792	1.321	0.623	24.472	36.377	22.887	3.925	7.396	41.019	7.736	322.728
10. Batu Putih Atas	171.547	13.787	2.507	26.240	30.773	27.413	4.160	6.293	45.627	45.893	62.613	12.352	33.013	89.653	0.000	571.872
11. Batu Putih Bawah	93.979	35.227	36.773	9.280	22.053	26.107	0.720	0.880	28.181	38.693	36.773	2.240	10.080	57.760	2.987	401.733
Jumlah	1406.298	73.407	661.163	97.503	2771.234	152.109	19.045	33.684	305.983	380.707	350.707	67.793	89.862	578.306	42.630	4478.027
Rata-rata	127.845	6.673	60.105	8.863	251.93	13.828	1.731	3.062	27.817	34.609	31.882	6.162	8.169	52.573	3.875	407.093

Tabel 36. Jumlah/persentase rumahtangga menurut jenis dan tingkat pengeluaran rumahtangga untuk keperluan **non makanan**

Jenis Pengeluaran	Strata Jumlah Pengeluaran Non Makanan												Jumlah	
	< Rp25.000		Rp.25.001 - Rp50.000		Rp.50.001 - Rp75.000		Rp.75.001 - Rp100.000		Rp.100.001 - Rp125.000		> Rp125.000			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1. Sewa, kontrak	23	4.53	0	0.00	0	0	2	0.39	1	0.2	1	0.2	7	1.38
2. Rekening listrik	235	46.26	92	18.11	23	4.53	12	2.36	6	1.18	17	3.3	383	75.39
3. Bahan keperluan MCK	223	43.90	117	23.03	39	7.68	11	2.17	5	0.98	20	3.9	408	80.31
4. Bahan bakar	359	70.67	61	12.01	10	1.97	1	0.2	0	0	4	0.8	433	85.24
5. Biaya kesehatan	156	30.71	47	9.25	17	3.35	20	3.94	5	0.98	17	3.3	248	48.82
6. Pakaian, sepatu	105	20.67	19	3.74	4	0.79	6	1.18	4	0.79	5	1	124	24.41
7. Peralatan Elektronik	32	6.30	4	0.79	4	0.79	1	0.2	1	0.2	1	0.2	23	4.53
8. PBB	182	35.83	3	0.59	0	0	0	0	0	0	0	0	177	34.84
9. Pesta, Syukuran	161	31.69	62	12.20	19	3.74	21	4.13	7	1.38	11	2.2	278	54.72
10. Kendaraan beromotor	31	6.10	8	1.57	7	1.38	6	1.18	4	0.79	13	2.6	51	10.04
11. Alat-alat produksi	30	5.91	1	0.20	1	0.2	2	0.39	0	0	1	0.2	15	2.95
12. Sumbangan sosial	250	49.21	55	10.83	4	0.79	14	2.76	2	0.39	3	0.6	308	60.63
13. Biaya Pendidikan	126	24.80	53	10.43	12	2.36	18	3.54	3	0.59	14	2.8	0	0.00
14. Biaya Transportasi	104	20.47	66	12.99	29	5.71	27	5.31	6	1.18	44	8.7	269	52.95
15. Biaya Biaya Rekreasi	20	3.94	4	0.79	0	0	0	0	1	0.2	0	0	25	0.91

N =508

Tabel 37. Rata-rata jumlah Pengeluaran rumahtangga untuk keperluan **non makanan** per bulan masing-masing desa

Desa	Sewa, kontrak	Rekening listrik	Bahan bakar	Bahan keperluan MCK	Biaya kesehatan/	Pakaian, sepatu/	Peralatan Elektornik	PBB	Pesta, Syukuran	Kendaraan beromotor	Alat-alat produksi	Sumbangan sosial	Biaya Pendidikan/	Biaya Transportasi	Biaya Biaya Rekreasi	Jumlah/ bulan
1. Paslaten*	0.00	58.47	30.33	29.16	13.35	0.95	2.44	1.30	28.75	42.35	1.37	17.80	47.35	108.95	12.14	394.72
2. Tewaan*	0.0	37.3	17.3	18.2	4.6	0.3	0.0	0.9	26.5	11.4	0.0	6.0	6.5	55.4	12.4	196.6
3. Pinenek	0.0	18.4	12.3	15.7	43.1	0.9	0.0	0.3	13.4	9.0	0.0	28.0	16.6	39.1	0.3	197.1
4. Pinasungkulan	0.0	16.8	15.0	15.2	28.6	2.3	1.1	0.0	8.3	2.6	0.4	50.7	36.8	57.9	0.0	235.7
5. Wineru	2.9	21.3	22.9	20.3	9.0	1.8	0.3	0.8	10.6	21.2	0.0	9.3	8.7	18.3	9.7	157.1
6. Maen	0.6	29.8	11.0	10.7	12.6	14.5	0.2	3.2	4.8	2.9	0.0	6.3	2.4	8.8	0.0	107.9
7. Winuri	0.0	22.7	24.2	14.4	49.0	8.1	3.8	8.2	41.9	3.9	0.0	19.3	15.3	18.9	0.0	229.8
8. Rinondoran	0.0	18.3	26.2	16.8	42.9	10.8	7.4	6.5	21.1	3.9	1.0	6.6	24.7	22.9	0.0	209.0
9. Kalinaun	0.00	20.73	27.56	15.25	8.91	17.48	1.06	1.84	10.04	7.86	3.69	10.02	14.51	18.12	1.89	158.95
10. Batu Putih Atas	0.0	28.2	54.4	16.6	24.5	17.1	1.2	2.1	41.7	8.6	2.3	11.0	19.4	33.7	1.3	262.2
11. Batu Putih Bawah	5.0	20.1	64.5	13.7	17.0	5.0	1.8	0.7	30.4	12.0	1.0	11.6	15.3	104.7	0.0	302.8
Jumlah	8.48	292.01	305.68	186.06	253.54	78.95	19.30	25.85	237.63	125.78	9.76	176.67	207.42	486.90	37.80	2451.83
Rtata2	0.771	26.546	27.789	16.914	23.049	7.178	1.755	2.350	21.603	11.434	0.887	16.061	18.856	44.264	3.436	222.894

- 3.4.Keadaan Kesehatan Anggota Rumahtangga
  - 3.4.1. Keluhan Penyakit
  - 3.4.2. Pencegahan Penyakit
- 3.5.Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan
  - 3.5.1. Partisipasi Dalam Kelembagaan Sosial
  - 3.5.2. Partisipasi Dalam Kelembagaan Ekonomi
- 3.6.Adat Istiadat Masyarakat
- 3.7.Ketertiban dan Keamanan Masyarakat
- 3.8.Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pertambangan

## **HASIL SURVEY FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)**

### **Hasil FGD**

Sebagai tahap awal dan bersifat sementara hasil kegiatan FGD secara khusus akan menyampaikan hasil berupa pengalaman masyarakat, fakta, persepsi serta harapan masyarakat yang berkaitan erat dengan isue pertambangan (dalam hal ini MSM). Masing-masing desa lokasi survei menunjukkan karakteristik tertentu yang akan diuraikan berikut ini.

### **A. Desa Binaan PT MSM**

#### **Desa Winuri**

Penduduk desa Winuri pada umumnya berasal dari suku Minahasa, mayoritas beragama Kristen, hidup dari mata pencaharian bercocok tanam (tanaman pangan, perkebunan dan peternakan). Desa ini terletak sangat dekat dengan wilayah pertambangan MSM dan sebagian wilayah pertanian mereka berada di kawasan pertambangan MSM saat ini.

Secara fisik keadaan ekonomi desa ini relatif maju dibanding dengan desa-desa sekitarnya seperti Maen dan Mineru. Diakui oleh masyarakat bahwa berkembangnya desa ini terjadi saat dimulainya usaha pertambangan di wilayah itu pada tahun 1996-1998. Pada saat itu banyak rumah penduduk di sewa oleh pekerja/perusahaan yang terliobat dalam kegiatan survey lokasi pertambangan. Bahkan banyak penduduk yang turut bekerja dalam kegiatan tersebut.

Setelah perusahaan-perusahaan berhenti kegiatannya maka masyarakat kembali bekerja di pertanian dan ada sebagian yang mencari kerja di luar desa sebagai pekerja buruh harian. Nanti kemudian pada tahun 2003 kembali ada kegiatan pertambangan di wilayah itu banyak masyarakat

mengharapkan dapat beraktifitas seperti sebelumnya pada tahun 1998. Pihak perusahaan MSM mensosialisasikan tentang peluang kerja di tempat tersebut sehingga melakukan rekrutmen staf pada tahun 2004 dan saat ini ada sebagian kecil (beberapa orang saja) masyarakat yang sudah bekerja secara tetap dan ada beberapa puluh yang bekerja tidak tetap sebagai tenaga lapangan (buruh) pada kontraktor luar desa.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat tersebut sehubungan dengan beroperasinya PT MSM adalah:

- a. Tidak pernah ada kejelasan tentang hasil rekrutmen (diterima atau tidak).
- b. Beberapa komitmen dengan masyarakat belum/tidak dipenuhi, misalkan memanfaatkan tenaga kerja dan sumberdaya lokal(dalam hal ini desa), sebagaimana selalu disosialisasikan oleh pihak MSM.
- c. Masyarakat sangat menerima adanya tambang beroperasi di wilayah tersebut dengan catatan ada keterbukaan perusahaan terhadap rencana-rencana kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat desa.
- d. Rasa penolakan masyarakat adalah terhadap sikap yang tidak familiar dari pekerja perusahaan terhadap masyarakat desa (jarang bersosialisasi dibanding dengan pekerja pada tahun 1996-1998).
- e. Adanya sikap arogan dari petugas penjaga pos yang bertindak terlalu mencurigai masyarakat.
- f. Telah muncul sifat penolakan terhadap pekerja bahkan perusahaan dan hendak mebloker jalan desa dan menggeledah setiap orang yang akan melintasi desa tersebut, meskipun hal ini mereka pandang bukan jalan keluar yang baik. Kepala desa dan tokoh masyarakat selalu berusaha mencari jalan keluar agar jangan sampai hal tersebut terjadi.
- g. Usaha pengerasan jalan yang dilaksanakan PT MSM telah membawa masalah baru yakni jalan berdebu dan pemecahan dengan cara menyiram tidak efektif, lebih baik jika diaspal.
- h. Program bantuan lewat Gereja perlu dikaji kembali sebab tidak ada kontrol.
- i. Pemahaman masyarakat terhadap limbah dan sistem pembuangan limbah sangat sedikit.
- j. Penduduk yang bekerja di PT MSM tidak mendapat toleransi terhadap kegiatan lainnya di desa seperti melakukan kewajiban agama dan norma kedukaan (orang meninggal). Jika para pekerja meninggalkan tugasnya karena hal-hal tersebut konsekwensi gaji dipotong. Oleh karena itu sebaiknya sistem penggajian diatur menurut jumlah hari kerja tanpa diembeli-embeli dengan istilah “pemotongan gaji”.

## Desa Maen

Penduduk desa Maen terdiri dari beberapa suku antara lain Bolaang Mongondow, Sangir, dan Minahasa; sebagian besar pemeluk agama Islam. Mata pencaharian mereka tidak menentu, kadang-kadang sebagai nelayan, kadang sebagai petani, beuruh kelapa dan pekerjaan di sektor informal di luar desa. Penduduk di desa tersebut mengalami krisis pemilikan tanah pertanian/perkebunan yang beberapa waktu lalu tanah pertanian yang sedang digarap secara yuridis adalah milik dari PT Asa (pengelolaan Hotel Paradise yang berada di wilayah desa Maen). Mereka pernah melakukan demonstrasi menduduki kantor DPR Propinsi Sulawesi Utara selama 7 hari menuntut hak atas tanah garapan yang akhirnya menjadi milik PT Asa.

Masalah sosial ekonomi dan kesehatan yang dihadapi masyarakat desa Maen saat ini adalah saran air bersih tidak ada. Mereka mengkonsumsi air yang tidak jernih (seperti air payau) sehingga ditemukan gangguan penyakit kulit.

Masalah yang berkaitan dengan pertambangan adalah sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya masyarakat tidak menolak beroperasinya pertambangan di wilayah itu, tetapi banyak komitmen perusahaan MSM tidak dapat direalisasikan misalnya: rekrutmen tenaga kerja sebagaimana kasus di desa Winuri; pengajuan proposal untuk usaha tidak pernah diketahui diterima atau ditolak meskipun hal tersebut pernah dimintakan oleh perusahaan. Pernah mendapat bantuan seperti gilingan kelapa namun tidak dapat dioperasikan karena tidak dibutuhkan.
- b. Masalah sumberdaya manusia sangat terkebelakang karena itu diharapkan ada kepedulian dari perusahaan, misalkan dengan sistem “bapak angkat”.
- c. Ada masalah kecemburuan sosial dengan kebijakan perusahaan memberikan bantuan pada desa-desa tertentu yang memberikan kesempatan pada masyarakat memperoleh hasil perkebunan kelapa.
- d. Sosialisasi sangat sedikit dan baru 2 kali selama ada PT MSM
- e. Keamanan PT MSM terlalu kaku, memandang masyarakat sebagai penjahat yang harus diwaspadai.
- f. Ada pemikiran untuk melakukan hal serupa (memasang portal) di jalan desa dan memeriksa setiap orang/kendaraan yang melintasi desa tersebut. Masyarakat menganggap bahwa jalan desa adalah hak sepenuhnya ada pada masyarakat desa berbeda dengan jalan Propinsi atau Kabupaten.
- g. Masalah limbah tidak menjadi prioritas tuntutan masyarakat.

- h. Agen atau petugas Hubmas PT MSM perlu ada di setiap desa dengan merekrut tenaga orang desa setempat. Sampai saat ini mereka tidak tahu jika ada atau tidak ada tenaga tersebut didesanya. Jika perusahaan menyatakan ada petugas maka hal tersebut “bohong”.

### **Desa Wineru**

Penduduk desa Wineru sebagian besar berasal dari etnik Sangir, pemeluk agama Kristen dengan mata pencaharian di bidang pertanian sebagai penggarap dan perikanan laut sebagai nelayan (berusaha sendiri). Masalah penguasaan tanah pertanian cukup krusial karena sebagian besar penduduk berstatus penggarap. Pemilikan-pemilikan tanah pertanian sangat terbatas, sebab penguasaannya ada pada pihak lain yang tinggal di luar desa. Areal perkebunan kelapa jarang dimanfaatkan untuk pertanian selain sebagai tempat pangonan ternak sapi dan kambing. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat cukup baik meskipun mereka tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat sehubungan dengan beroperasinya PT MSM selalu menunjukkan kecenderungan yang sama dengan desa tetangga Maen dan Winuri. Masalah dan persepsi masyarakat di desa tersebut terhadap aktifitas PT MSM, bukan terhadap limbah tetapi lebih condong pada harapan-harapan masyarakat akan terjadi perbaikan kesejahteraan. Beberapa permasalahan dan tanggapan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Mereka tidak menolak beroperasinya PT MSM, namun mereka menuntut keterbukaan dan kejujuran untuk mensosialisasikan dengan bahasa yang dapat dimengerti tentang sistem pembuangan limbah.
- b. Jika ada ketidakpuasan masyarakat terhadap PT MSM, maka hal itu lebih condong terhadap sistem manajemen dan interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Seharusnya PT MSM sebagai “tamu” di wilayah itu menghargai dan menghormati norma dan adat istiadat masyarakat setempat.
- c. Masalah rekrutment tenaga kerja perlu ada kejelasan apakah mereka yang melamar diterima atau ditolak. Hal ini bagi mereka yang mengajukan pelamaran kerja untuk segera dapat menentukan apa yang harus dilakukan apabila diterima ataupun ditolak.
- d. Masalah jalan raya yang setiap hari dilalui kendaraan besar/berat yang mengsuplai berbagai kebutuhan konstruksi dianggap sangat mengganggu. Karena itu perlu ada usaha pemeliharaan secara bersama.
- e. Diakui bahwa beberapa kegiatan PT MSM di desa sudah baik tetapi perlu ada peningkatan koordinasi dengan pemerintah desa setempat.

- f. Penolakan secara langsung dari masyarakat desa terhadap beroperasinya PT MSM kemungkinan kecil, tetapi secara potensial mereka dapat berpengaruh ataupun menjadi pendukung desa-desa sekitarnya apabila menghadapi tuntutan-tuntutan tertentu dengan alasan limbah.
- g. Masalah shift kerja dari penduduk desa tersebut yang bekerja di PT MSM pada hari ibadah (minggu dan hari tertentu) menyebabkan terganggunya salah satu kegiatan (di tambang atau di keagamaan). Hal ini menimbulkan masalah yang dilematis; dan cenderung mereka akan mengorbankan kepentingan keagamaan atau kemasyarakatan; mengutamakan kegiatan PT MSM karena takut terhadap ancaman pemotongan gaji dari perusahaan.
- h. Sosialisasi mengenai limbah masih sangat kurang; pada umumnya mereka tidak mengerti tentang limbah, namun karena “kata limbah” sudah menjadi momok sebagaimana pengalaman Buyat maka tanpa alasan logis mereka juga menyatakan dan selalu berpretensi buruk akibatnya.
- i. Harapan masyarakat apabila suatu waktu nanti PT MSM telah selesai masa kontrak lahan HGU alih kelola diserahkan kepada masyarakat yang tidak memiliki tanah di wilayah tersebut.

### **Desa Kalinaun**

Penduduk desa Kalinaun terletak di dekatar/dipesisir pantai dimana sebagian besar penduduk mata pencaharian mereka adalah nelayan dan bertani. Usaha nelayan masih diusahakan dengan teknologi sederhana dan sangat bergantung pada musim. Apabila memasuki musim angin Selatan sukar bagi mereka melaut. Karena itu mereka beralih berusaha tani sebagai penggarap lahan perkebunan. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa tersebut agak terkebelakang tingkat kesejahteraan mereka dengan potensi sumberdaya manusia (pendidikan) relatif rendah. Hal-hal yang menimbulkan permasalahan berkaitan dengan adanya PT MSM yang beroperasi wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan PT MSM dirasakan “alergi” bagi mereka karena yang terpikirkan bagi mereka adalah limbah hasil produksi PT MSM yang akan meracuni lahan pencaharian mereka sebagai nelayan. Secara emosional diungkapkan bahwa penutupan/penolakan PT MSM untuk beroperasi sudah merupakan “harga mati” artinya tidak boleh tidak PT MSM harus berhenti beroperasi.

- b. Ada pendapat lain jika PT MSM tetap beroperasi maka limbah tidak boleh dialirkan ke laut, tetapi harus ditampung (membangun bak penampungan).
- c. Beberapa program yang dilakukan oleh PT MSM belum luas dampaknya terhadap masyarakat.
- d. Telah muncul sikap resistensi terhadap informasi yang berkaitan dengan aspek positif dari adanya tambang (semua selalu dipandang negatif).
- e. Penolakan terhadap PT MSM berdasarkan ungkapan-ungkapan masyarakat tertentu telah memasuki aspek pidana dan pengancaman secara fisik.
- f. Kondisi-kondisi yang bernuansa penolakan cenderung berkaitan dengan sikap emosional dan kurang rasional.
- g. Beberapa staf PT MSM dan perangkat desa terjebak dalam masalah dilematis. Di lain pihak mereka butuh pekerjaan dari PT MSM tapi ada desakan dari beberapa tokoh LSM dan sebagian masyarakat untuk tetap menentang pembuangan limbah, meskipun pemerintahan setempat tetap mendukung usaha-usaha PT MSM.
- h. Terdapat kasus seorang staf pegawai PT MSM tidak berani lagi masuk kerja karena diancam oleh masyarakat tertentu.

### **Desa Rinondoran**

Masyarakat desa Rinondoran yang terletak dipesisir pantai, mata pencaharian utama mereka adalah sebagai nelayan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dikatakan masih tertinggal dibanding dengan desa-desa lain Minahasa. Menurut informasi yang mereka peroleh rencana pipa pembuangan limbah akan melintasi desa tersebut dan di buang diperairan yang dekat wilayah penangkapan ikan.

Berbagai persoalan yang muncul sehubungan dengan rencana pembuangan limbah di wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Telah muncul suatu gerakan masyarakat yang diprakarsai oleh sekelompok LSM menentang pembuangan limbah di laut. Upaya menentang tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain berupa intimidasi dan provokasi dengan menebar gambar-gambar (gambar dari Buyat) tentang akibat dari pencemaran terhadap kesehatan manusia.
- b. Masalah dalam pemilihan kepada desa beberapa waktu lalu telah merembet ke penolakan PT MSM karena kepala desa saat ini cukup memberi dukungan terhadap rencana pembuangan limbah di wilayah tersebut.

- c. Kerasnya arus penolakan diwujudkan dalam bentuk slogan : “ limbah mengalir darah mengalir”; ungkapan “ buang saja limbah itu ke Australia” jika memang tidak berbahaya”; “ Bakar camp MSM”. Pola pikir yang mengarah pada sikap anarkhis mungkin hanya sebagai gertakan untuk mendapat perhatian, namun demikian suara-suara tersebut perlu dicermati, apakah serius atau hanya wujud penolakan biasa yang berkaitan dengan dengan penentangan terhadap kepala desa.
- d. Bagi sebagian masyarakat berpendapat bahwa MSM perlu mengkaji lebih jauh dan mensosialisasikan sitem pembuangan limbah yang akan dilakukan. Masyarakat perlu diyakinkan bahwa proses pembuangan limbah benar-benar tidak beresiko sebagaimana yang mereka bayangkan.
- e. Masyarakat lain justru mengharapkan akses ekonomi ke perusahaan bahkan ada kemungkinan dapat menjadi mitra kerja dalam pemasaran hasil tangkapan ikan di laut.
- f. Masalah air bersih diharapkan dapat diatasi bersama dengan PT MSM.
- g. Diharapkan PT MSM dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dari masyarakat di desa tersebut.
- h. Perkembangan arus informasi yang masuk ke masyarakat dilakukan melalui LSM dan pengaruh beberapa tokoh masyarakat cukup berpengaruh terhadap pembentukan opini, sementara itu informasi tentang PT MSM lebih banyak bersifat negatif dengan acuan pengalaman Buyat dan PT NMR.

### **Desa Pinenek**

Desa Pinenek terletak agak jauh dari pantai tetapi sangat dekat dengan wilayah pertambangan. Masyarakat di desa tersebut cukup baik sambutan mereka terhadap petugas-petugas. Meskipun wilayah desa tersebut jauh dari tempat pembuangan limbah tetapi ada rasa kekhawatiran mereka terhadap isu limbah tersebut. Bayangan mereka tentang limbah adalah seperti di Buyat sebagaimana yang pernah disaksikan lewat media masa TV dan koran lokal.

Beberapa saran yang dikemukakan bahwa pipa yang melintasi wilayah pedesaan sebaiknya dibanamkan dalam tanah agar terhindar dari usaha pengrusakan. Disamping itu perlu sosialisasi dari para ahli bukan saja dari pihak MSM tapi mereka yang bersifat independen . Setelah ada jaminan pemerintah bahwa limbah tambang tidak membahayakan mereka mempersilahkan PT MSM beroperasi.

## **Kelurahan Pinasungkulan**

Secara administratif pemerintahan desa Pinasungkulan merupakan kelurahan, meskipun secara sosiologis kondisi masyarakat pada umumnya adalah sebagai desa. Kehidupan masyarakat pada umumnya bertani di lahan kering dan usaha perkebunan kelapa. Penduduknya sebagian besar terdiri dari etnis Minahasa dan sedikit Sangir. Penduduk di desa tersebut pernah melakukan unjuk rasa di DPR yang berkaitan dengan tuntutan ganti rugi tanah dari PT MSM. Permasalahan yang dihadapi masyarakat desa ini bukan menyngkut limbah tetapi tentang hak-hak atas wilayah penguasaan tanah yang sudah alih status (pelepasan hak) kepada pihak PT MSM. Perkembangan ekonomi masyarakat desa saat ini cukup baik dan hal itu diakui akibat adanya kegiatan pertambangan rakyat pada tahun 1998. Pada waktu itu hampir seluruh rumahtangga bekerja mencari nafkah pada pertambangan rakyat yang hasil sangat memuaskan.

Permasalahan yang berkaitan langsung dengan pertambangan PT MSM saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Program bantuan pemetikan hasil perkebunan kelapa perlu diaturkembali sebab sistem kontrol tidak dapat dilakuka masyarakat secaraluas.
- b. PT MSM belum melakukan kegiatan yang nyata dalam program bantuan sebab yang diperoleh masyarakat sebenarnya adalah hasil dari kelapa mereka sendiri dan tidak masuk sebagai anggaran perusahaan.
- c. Pelepasan hak atas tanah, ada perjanjian tidak tertulis yaitu selama PT MSM belum mengeksplorasi tanah tersebut maka masyarakat masih dapat memungut hasilnya. Tetapi kenyataannya hak tersebut tidak ditepati.
- d. Masyarakat menginginkan mendapat hak penambangan rakyat dari pemerintah. Jika ada akibat pencemaran lingkungan maka diharapkan pemerintah dapat memberikan penjelasan ataupun pelatihan bagaimana pengelolaan tambang rakyat dengan teknologi yang dapat mengurangi bahaya limbah.
- e. Rekrutmen staf menunjukkan ketidak puasan sebab diduga ada unsur pilih kasih dan tidak memprioritaskan masyarakat lokal.
- f. Ganti rugi tanah yang tidak wajar yakni Rp 750,-/m<sup>2</sup> yang sebenarnya saat itu sempat diketahui seharusnya 1 dolar US/m<sup>2</sup>. ( ? ).
- g. Cara-cara PT MSM menggunakan kekerasan lewat pos-pos penjagaan, Polisi melapskan tembakan-tembakan sangat menakutkan masyarakat. Apakah begini cara yang paling baik? Semua sistem management kemasyarakatan dipandang sangat tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat Minahasa.

- h. Cara-cara PT MSM menguasai wilayah tersebut bergaya “premanisme” menggunakan kekerasan, sengaja memblokir lahan dengan cara licik, menyiram tanaman kelapa dengan minyak tanah agar supaya pohon kelapa mati. Hal ini semua dikatakan sebagai riak-riak faktor pemicu perlawanan masyarakat.

### **Kelurahan Batu Putih Atas dan Kelurahan Batu Putih Bawah**

Kelurahan Batu Putih belum lama yakni pada tahun 2001 dimekarkan menjadi 2 kelurahan yakni Kelurahan Batu Putih Atas dan Batu Putih Bawah. Meskipun ada istilah atas dan bawah tidak berarti letak geografi seperti itu. Kedua desa itu letaknya bersambungan menyusur pesisir pantai dan sedikit ke daratan. Mata pencaharian utama Masyarakat Kelurahan Batu Putih Atas sebagai nelayan (kurang lebih 98%) sedangkan Batu Putih Bawah hanya 62% sebagai nelayan dan 28% sebagai petani dan pekerjaan lain. Penduduk di kedua desa itu sebagian besar berasal dari etnis Sangir dan sebagian kecil berasal dari etnis Minahasa. Mereka berasal dari pula-pulau Siau dan Tagulandang yang bertransmigrasi lokal secara spontan ke tempat itu dalam usaha mereka mencari nafkah. Usaha nelayan yang digeluti bervariasi dari secara sederhana sampai menggunakan peralatan tangkap yang cukup maju. Hasil usaha penangkapan di pasarkan ke pasar lokal Manado dan Bitung yang diantar langsung atau melalui pedagang penampung di desa itu. Meskipun usaha perikanan laut telah lama digeluti namun tingkat perkembangan kesejahteraan masyarakat relatif masih tertinggal.

Permasalahan berkaitan dengan kegiatan PT MSM adalah adanya isu limbah tambang yang akan dilakukan oleh PT MSM pada saat beroperasi. Penduduk sangat emosional menyatakan penolakan bahkan muncul sikap bermusuhan dengan siapa saja yang datang atas nama PT MSM. Beberapa gejala penolakan yang muncul saat ini adalah:

- a. Mobilisasi masyarakat mengikuti seminar dan kegiatan menentang kegiatan PT MSM, yang diprakarsai oleh sekelompok lembaga swadaya masyarakat dari yang berasal dari luar desa.
- b. Penolakan atas dialirkannya limbah ke laut di wilayah tersebut dianggap bahkan diyakini akan mengakibatkan pencemaran laut. Akibatnya, ikan-ikan tangkapan akan hilang, muncul berbagai penyakit, mata pencaharian akan hilang.
- c. Meskipun limbah telah menjadi “momok” namun masyarakat tidak dapat menjelaskan bagaimana proses pembuangan limbah dan limbah apa yang akan mencemari lautan.

- d. Tingkat pengetahuan masyarakat yang sangat terbatas terhadap bahaya limbah mengakibatkan mereka seandainya menghujat kehadiran PT MSM.
- e. Bagi masyarakat tertentu yang berwawasan luas justru mengharapkan agar secepatnya PT MSM sudah dapat beroperasi
- f. Keputusan untuk beroperasinya PT MSM mereka serahkan sepenuhnya atas kebijakan Pemerintah, oleh karena itu perlu ada sosialisasi lebih gencar tentang keberadaan PT MSM dan proses pembuangan limbah. Lebih baik jika tidak dibuang ke laut.

## **B. Desa di luar Binaan MSM**

### **Desa Paslaten dan Kelurahan Tewaan**

Dua buah desa pembanding yang tidak termasuk sebagai desa binaan PT MSM yaitu Desa Paslaten Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara dan Kelurahan Tewaan Kecamatan Bitung Utara Kota Bitung. Kedua desa memiliki karakteristik yang cukup berbeda yakni tingkat kesejahteraan sosial ekonomi nampak desa Paslaten lebih baik dari pada desa Kelurahan Tewaan. Meskipun kelurahan Tewaan berada di dekat kota Bitung tetapi perkembangan ekonomi desa tidak terlalu menggembirakan. Corak kehidupan desa hampir kurang nampak karena kegiatan bidang pertanian tidak lagi menjadi tumpuan perekonomian desa. Hal ini disebabkan 70% penguasaan tanah pertanian berada pada orang di luar desa. Berbeda dengan desa Paslaten meskipun sebagian pemilikan tanah ada milik orang yang tinggal di luar desa tetapi masyarakat setempat diberi kesempatan menggarap dan menglolanya.

Berkaitan dengan masalah pertambangan bagi masyarakat desa Paslaten sudah banyak mengetahui tentang keberadaan PT MSM. Sebab sejak tahun 1996 wilayah desa tersebut pernah menjadi bagian dari kegiatan yakni pembangunan jalan dari desa Paslaten ke wilayah tambang di desa Winuri. Pembukaan jalan tidak dapat diteruskan karena masalah ganti rugi tanah tidak memperoleh kesepakatan. Demikian juga beberapa material galian batu sempat dikeruk tetapi juga tidak dapat dilanjutkan karena masalah sengketa dan kesepakatan mengenai tanah lokasi. Pada waktu tidak terdapat kesepakatan antara pemerintah desa dengan masyarakatnya sendiri. Masyarakat desa Paslaten pada awal kegiatan PT MSM dan beberapa perusahaan lainnya sempat bekerja tetapi kemudian berhenti. Oleh karena jika saat ini kembali PT MSM beroperasi mereka masih mengharapkan akan memperoleh lapangan kerja ditempat itu. Masalah limbah dikatakan harus dicari jalan keluarnya, bukan dengan cara menghentikan kegiatan pertambangan. Perlu ada solusi yang menguntungkan semua pihak.

Masyarakat desa Paslaten pernah memiliki lahan-lahan di wilayah pertambangan tetapi sejak dahulu telah dijual secara pribadi oleh pemiliknya. Berkaitan dengan masalah PT MSM dan pertambangan, mereka hampir tidak ada respons terhadap berbagai informasi, terutama yang berkaitan dengan limbah. Namun mereka mengharapkan kiranya PT MSM dapat memberi kesempatan baru sebagai lapangan kerja penduduk yang saat ini semakin terdesak oleh perekonomian kota.

#### **IV. PEMBAHASAN**

Pembahasan yang dimaksudkan dalam bagian adalah pembahasan sebagian kecil dari hasil penyusunan base line survey. Hasil survey dengan metode FGD lebih mengemukakan informasi kualitatif yang akan mengelompokkan berbagai permasalahan ataupun fenomena dalam masyarakat yang muncul dalam hubungannya dengan PT MSM. Hal lain menyangkut hubungan antar variabel sosial ekonomi dan kesehatan yang bersifat pengaruh mempengaruhi akan ditelaah lebih banyak apabila data kuantitatif telah dianalisis.

Hasil penelusuran melalui FGD menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan pokok yang dihadapi oleh masyarakat di 9 desa binaan yaitu:

##### **3.8.1. Permasalahan yang berkaitan dengan penguasaan wilayah**

Permasalahan ini terdapat di desa-desa sekitar tambang, dimana terjadi suatu proses pelepasan hak yang cenderung tidak transparan, pengambilan keuntungan yang berlebihan terhadap masyarakat melalui suatu mekanisme transaksi yang kurang jelas. Ada unsur “pemaksaan” dengan cara yang tidak nampak (akal-akalan).

##### **3.8.2. Permasalahan apabila saat eksploitasi**

Meskipun saat ini masih dalam tahap konstruksi namun tuntutan penolakan masyarakat yang berada di pesisir pantai cukup antisipatif melihat efek yang mungkin akan timbul pada saat masa eksploitasi. Efek yang dimaksud adalah hilangnya mata pencaharian sebagai nelayan karena diduga air laut akan tercemar oleh buangan limbah tambang yang berbahaya atau beracun. Opini yang sudah terbentuk telah menimbulkan sikap resistensi dan apriori terhadap berbagai pemberitaan yang akan dilakukan oleh PT MSM. Oleh karena itu perlu sekali mensosialisasikan dan secara transparan dan jujur PT MSM harus menjelaskannya kepada masyarakat sekitar pantai khususnya dan masyarakat pada umumnya yang akan mengkonsumsi hasil ikan tangkapan nelayan di wilayah itu.

Mobilisasi masa, demonstrasi, sloganisme serta upaya provokasi secara halus terselubung atau kasar terang-terangan dan intimidasi merupakan bentuk penolakan yang cukup serius; meskipun faktor “limbah” bukan sebagai faktor tunggal pemicunya. Tetapi masih ada berbagai faktor lain yang bernuansa politik dan bisnis turut mendompleng pada kata “limbah” turut memicu penolakan.

### **3.8.3. Permasalahan management kemasyarakatan**

Penetapan desa-desa binaan yang dilakukan PT MSM cukup menimbulkan kecemburuan antar desa dan antar warga dalam satu desa. Desa yang memiliki aset perkebunan kelapa yang kembali diserahkan untuk dikelola masyarakat membawa masalah bagi masyarakat itu sendiri. Jika ada usaha PT MSM membantu masyarakat sekitarnya berupa meteri atau bantuan lainnya perlu sekali memperhatikan azas pemerataan di antara desa-desa binaan terutama terhadap masyarakat yang diperkirakan mendapat dampak negatif yang cukup besar.

Agen perusahaan yang ditetapkan untuk membina desa binaan perlu lebih diberdayakan untuk membangun jaringan komunikasi yang efektif antara PT MSM dengan masyarakat setempat dan tidak bersifat “memata-matai” aktifitas masyarakat (kesan masyarakat).

### **3.8.4. Permasalahan pengetahuan masyarakat**

Hampir merata disetiap desa tingkat pendidikan formal orang dewasa rendah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap persepsi dan tanggapan terhadap suatu inovasi. Bagi orang dewasa terdapat kecenderungan lambat menerima inovasi untuk suatu perubahan apalagi menyangkut harkat hidup. Karena itu sosialisasi teknologi dan perkembangan baru dalam bidang pertambangan dan kemasyarakatan perlu diitransformasikan dan disosialisasikan secara intensif dan kontinu dengan menggunakan bahasa yang dapat/mudah dipahami.

### **3.8.5. Permasalahan komitmen perusahaan dengan masyarakat**

Beberapa komitmen PT MSM dengan masyarakat, menyangkut kesempatan bekerja dan adanya bantuan belum terwujud. Masalah ini mungkin sukar dimengerti oleh masyarakat sehingga mereka beranggapan perusahaan sering “ingkar janji”, “pilih kasih”, tidak memahami kepentingan dan permasalahan masyarakat. Untuk itu perlu selalu ada komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat. Di pihak perusahaan perlu satu saluran

informasi agar supaya terjadi pembelokan atau bias informasi yang berakibat kesalahan pemahaman (miskomunikasi).

### **3.8.6. Permasalahan interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan Perusahaan**

Interaksi sosial adalah suatu kewajaran bagi masyarakat desa, sangat menghargai orang lain jika orang lain juga menghargai mereka. Sikap-sikap arogan dan tidak ingin tahu dengan permasalahan orang lain kurang mendapat simpati. Apalagi apabila ada rasa terganggu akibat adanya pihak luar datang kewilayah itu tanpa mempedulikan norma yang berlaku dalam masyarakat. Rasa simpati pernah ditunjukkan pada waktu permulaan beroperasi PT MSM di tahun 1996 -1998; pihak kontraktor dan siap saja pekerja ingin bersosialisasi dengan masyarakat setempat.

## **V. PENUTUP**

Hasil dan pembahasan berdasarkan FGD masih terlalu dangkal. Hasil ini baru mampu mengangkat beberapa fenomena dalam masyarakat tetapi belum dapat menggali dalam akar permasalahan yang sebenarnya sehubungan dengan adanya PT MSM. Karena itu masih perlu pendalaman berdasarkan topangan data kuantitatif kualitatif lainnya. Kesimpulan belum dapat dirumuskan dari hasil ini. Namun demikian, inilah fakta-fakta yang ada saat ini yang dapat dijadikan pembandingan dengan data dan sumber lainnya untuk dicari kebenarannya guna mencapai tujuan bersama.